BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian peneliti yang telah peneliti lakukan di lapangan, yakni di Majalah Berita Mingguan Tempo; sesuai dengan judul penelitian yang peneliti angkat, yaitu Isu "Kembalinya Keluarga Cendana Ke Dunia Politik" Dalam Media Cetak. Data-data yang peneliti peroleh akan disesuaikan dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah di BAB I. Penelitian ini dilakukan pada Juli 2018. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan, agar memperoleh data-data yang dibutuhkan sehingga penelitian ini objektif dan akurat, sehingga Isu "Kembalinya Keluarga Cendana Ke Dunia Politik" ini dapat dipahami dengan seksama secara komprehensif melalui uraian rumusan masalah mikro. Rumusan masalah mikro tersebut di antaranya, analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosialkultural.

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah hasil dari penggunaan teknik *purposive sampling. Purposive Sampling* menurut Sugiyono (2010:218) adalah, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunkan teknik *purposive sampling* ini dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria-kriteria yang dapat memenuhi data peneliti. Maka dari itu, sampel yang dipilih peneliti merupakan hasil ketentuan peneliti karena sampel tersebut telah memenuhi syarat kriteria yang dapat menghasilkan data yang representatif.

Tabel 4.1

Jadwal Wawancara Informan

No	Nama	Keterangan	Tempat	Hari/Tanggal
1	**Anton Septian**	**Redaktur Pelaksana Utama Politik**	**Gedung Tempo, ruang Pengembangan Produk Digital *Tempo.co* lt. 4**	**Senin, 23 Juli 2018. Pukul 13.00-14.30 WIB.**

(*Sumber: Peneliti, 2018*)

Tahap-tahap yang peneliti lewati dalam menganalisis data dimulai dari peneliti mengumpulkan data dengan melakukan studi psutaka, wawancara dan observasi. Pembuatan daftar pertanyaan ditujukan sebagai pedoman dalam wawancara. Lalu, data yang sudah didapat akan direduksi untuk difokuskan kepada hal-hal yang pokok dan terakhir melakukan verifikasi (penarikan kesimpulan) terhadap data yang sudah direduksi tadi. Berikut tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini:

1. Teknik Pengumpulan Data
    - Wawancara. Pembuatan daftar pertanyaan untuk pedoman wawancara
    - Observasi. Mengamati langsung keadaan di lapangan dan melakukan wawancara kepada wartawan Majalah Tempo
2. Melakukan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian dan sebagai bukti melakukan penlitian

3. Memindahkan data penelitan yang berbentuk transkrip wawancara dari jawaban informan
4. Melakukan analisis hasil transkrip wawancara ke dalam dua pembahasan, yakni:
    1. Analisis Hasil Penelitian
    2. Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

Majalah Berita Mingguan *Tempo* yang diterbitkan PT. Grafiti Pers ini dibangun oleh gagasan sekelompok generasi muda yang pada waktu itu berusia 20-an, yang juga berlatar belakang seniman dan wartawan, di antaranya Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Christianto Wibisono, Toeti Kakiailatu, Syu'bah Asa, Zen Umar Purba, Putu Wijaya, Isma Sawitri, dan Salim. Berkantor di salah satu gedung tua berlantai dua berukuran sekitar 30x10 meter, pintu yang terletak pas di tengah, yang ambangnya sampai ke batas jalan raya dan trotoar, cuma sekitar tiga meter. Berlokasi di Jalan Pasar Senen No.83, yang menghubungkan Pasar Senen dan Lapangan Benteng. Pemimpin redaksi pertama *Tempo* kala itu ialah Goenawan Mohammad, Bur Rasuanto sebagai wakil pemimpin redaksi. Majalah perdana *Tempo* diterbitkan setelah menerbitkan edisi perkenalan. Majalah ini pun disokongi dana oleh Yayasan Jaya Raya,

yang mendirikan PT. Grafiti Pers dengan Eric F.H. Samola sebagai direktur utamanya.

Pemilihan nama *Tempo* sendiri bukan tanpa alasan. Setidaknya terdapat empat buah alasan mengapa nama *Tempo* dipilih sebagai nama majalah. Alasan pertama ialah, karena kata *Tempo* merupakan sebuah kata yang singkat dan bersahaja. Kata ini mudah diucapkan oleh semua orang Indonesia yang berasal dari berbagai macam jurusan dan golongan. Kedua, kata ini terdengar netral, tidak mengejutkan, dan tidak merangsang. Ketiga, kata ini bukan merupakan sebuah simbol ataupun dapat mewakili suatu golongan. Dan alasan terakhir adalah makna yang sederhana dari kata *Tempo* itu sendiri, yang berarti waktu. Kesederhanaan makna ini jugalah yang membuat beberapa penerbitan di negara lain dipakai sebagai nama majalah , seperti majalah *Time* di London.

Pada perkembangannya pemilihan nama *Tempo* yang memiliki makna sama dengan majalah *Time* menimbulkan sebuah permasalahan. Sebuah surat pembaca yang berasal dari seorang mahasiswa dari Universitas Padjajaran, Bandung, menuduh *Tempo* menjiplak majalah *Time*, baik kemasan maupun cara penulisannya. Permasalahan itu semakin pelik ketika majalah *Time* melayangkan gugatan akan hal tersebut melalui seorang pengacara di Indonesia. Namun gugatan tersebut gugur dengan sendirinya ketika pihak majalah *Tempo* mengkonfirmasi ke pihak majalah *Time*. Majalah *Time* secara resmi

mengeluarkan pernyataan jika gugatan tersebut tidak pernah ada dan pihaknya tidak pernah menunjuk Sudargo Gautama sebagai pengacara. Menanggapi permasalahan ini, pihak majalah *Tempo* menjawabnya dengan mengeluarkan sebuah iklan dengan isi seperti berikut ini: "Tempo meniru Time? Benar, Tempo meniru waktu yang selalu tepat dan selalu baru" .

Oplah majalah *Tempo* di tahun pertama berdirinya, 1971, hanya mencapai angka 952.440 eksemplar. Hal tersebut meninggalkan sebuah keraguan di benak Zainal Abidin, bagian sirkulasi majalah *Tempo* pada saat itu. Zaenal Abidin ragu majalah *Tempo* akan dapat bertahan jika hanya mencapai penjualan pertahun di bawah satu juta eksemplar. Keraguan tersebut dijawab oleh awak redaksi majalah *Tempo*. Berkaca pada edisi perkenalan majalah *Tempo* yang diterima dan dibicarakan oleh sebagian besar penduduk Jakarta karena memuat sudut pandang dan judul yang baru, membuat Goenawan Moehamad yakin majalah *Tempo* mampu bertahan. Hasilnya, ketika memasuki umur sewindu oplah majalah *Tempo* mampu mencapai angka 3.331.425 eksemplar selama tahun 1979. Dan jumlah oplah majalah *Tempo* semakin meningkat pada tahun 1980 menjadi 4.420.000 eksemplar.

Pertumbuhan ini berkaitan erat dengan bertambahnya daerah yang diberitakan dan rubrik yang dimuat, serta upaya pemasaran berupa penawaran khusus kepada calon pelanggan dan kampanye periklanan *Tempo*. Dalam penulisan memberitakan suatu kejadian, terjadi

dualisme kepemimpinan di tubuh *Tempo* antara Goenawan dengan Bur. Keduanya memiliki perbedaan ide dasar. Goenawan ingin *Tempo* bergaya tulis feature (bercerita), sedangkan Bur cenderung ke news. Keduanya pun sering berbeda paham dan saling bertolak pendapat. Puncaknya pada saat Bur melemparkan air kopi ke arah Goenawan. Tindakan yang dianggap kelewatan oleh Goenawan itu membuat dia meminta kepada Eric Samola untuk memutuskan, apakah dia yang keluar atau Bur. Akhirnya Bur yang mengundurkan diri dari *Tempo*.

Dengan menyusun sebuah peristiwa menjadi suatu cerita pendek, membuat majalah *Tempo* berbeda dengan media cetak pada umumnya yang ada di Indonesia. Sebelum majalah *Tempo* terbit, hanya terdapat dua gaya penulisan dalam industri media cetak di Indonesia, yakni penulisan dengan gaya berita langsung (*straight news*) yang biasa dijumpai dalam surat kabar harian dan gaya penulisan artikel seperti "kolom" yang biasa dijumpai dalam majalah atau tabloid.

Gaya penulisan yang berkisah ini pun menjadi ciri khas dari *Tempo*. Meski bergaya naratif, tidak membuat majalah *Tempo* kehilangan daya kritisnya pada pemerintah orde baru yang berkuasa saat itu. Sebuah strategi jitu diterapkan oleh redaksi majalah *Tempo* dengan melakukan secara bersamaan apa yang disebut dengan "Pers Pancasila" dan di sisi lain majalah *Tempo* tetap melakukan sebuah kritik atas apa yang terjadi di pemerintahan, dengan menggunakan cara yang halus secara naratif untuk mengkritik pejabat pemerintahan. Dengan

tetap menjaga prinsip keberimbangan, membuat majalah *Tempo* mampu bertahan di masa Orde Baru yang otoriter. Walakin mampu menjalakan dua peran tersebut secara bersamaan, bukan berarti menjadikan majalah *Tempo* terbebas dari masalah akibat pemberitaanya. Tercatat dua kali pemberedelan yang terjadi di tubuh *Tempo*.

Pembredelan jilid pertama terjadi karena pemberitaan *Tempo* pada laporan utama terkait kerusuhan Kampanye Golkar di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, 18 Maret 1982. Partai Golkar yang merupakan kendaraan politik Soeharto, Presiden Indonesia saat itu, sangat tabu untuk diberitakan negatif. Imbasnya *Tempo* dikenai sanksi yakni dilarang terbit/dibredel pada 3 April 1982, oleh Departemen Penerangan melalui surat yang dikeluarkan oleh Ali Moertopo (Menteri Penerangan).

Dua bulan selanjutnya, Juni 1982, *Tempo* dibolehkan kembali untuk menerbitkan majalah, setelah Goenawan Mohammad membubuhkan tanda-tangan kesepakatan yang berisikan permintaan maaf *Tempo* dan kesediaan *Tempo* untuk dibina oleh pemerintah. Tapi, teror-teror yang mengguncang perawakan *Tempo* setelahnya tak membuat *Tempo* benar-benar kapok dan ciut dalam membuat laporan dan berita yang berisikan kritik kepada pemerintah. “Setelah itu, tetap kritik seperti biasa,” kata Fikri Jufi, saat masih menjabat sebagai

Redaktur Pelaksana *Tempo*. (Tim Penulis Seri Buku TEMPO, 2011:53).

Hantaman-hantaman yang dialami *Tempo* bukan hanya saat setelah *Tempo* 'harus' tunduk atas kuasa pemerintahan, tetapi sejak pertama kali terbit pun, edisi 6 Maret 1971, Tempo sudah mengalami gertakan-gertakan dari rezim Orde Baru. Karena memang wajar, *Tempo* hadir di masa pemerintahan Soeharto yang terkenal represif. Pernyataan-pernyataan ini diperjelas oleh ungkapan Harjoko Trisnandi—mantan Direktur *Tempo* kala itu—, bahwa pihaknya dan anggota-anggota direksi lainnya dipanggil oleh Departemen Penerangan untuk menerima teguran (Tim Penulis Seri Buku TEMPO, 2011:53).

Dua belas tahun kemudian, pada 21 Juni 1994, pemberedelan jilid II terjadi. Kali ini Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) untuk *Tempo* menerbitkan majalah benar-benar dicabut oleh Pemerintah. Tapi, *Tempo* tidak sendirian. Media lain yang mengalami hal serupa dirasakan oleh *Editor* dan majalah yang sedang meroket kala itu, *DeTik*. Pencabutan izin tersebut diumumkan Dirjen pembinaan pers dan Grafika, Subrata—dalam jumpa pers di Departemen Penerangan—berlandaskan pada dua kategori, administratif dan substansif (isi pemberitaan). Pembatalan SIUPP itu bermula dari pemberitaan terkait pembelian sejumlah kapal perang eks Jerman Timur yang kelewat mahal, dan dianggap pemicu adu domba anak buah Presiden.

Namun, alasan resmi yang tertera pada surat keputusan Menteri Penerangan atas pembredelan *Tempo* ialah, mengenai masalah substansi berita (Tempo ditutup dengan Surat Keputusan Nomor 123/KEP//MENPEN/1994 lantaran dianggap tidak menyelenggarakan kehidupan pers Pancasila yang sehat dan bertanggung jawab sehingga mengganggu stabilitas nasional. Jadi, sangat berbeda dengan *Editor* dan *DeTik*, yang dibredel karena, menurut pemerintah, keduanya melakukan pelanggaran administratif SIUPP (Alumni Majalah Tempo, 1994: 2).

Barangkali, menurut info dan sumber-sumber di kalangan pemerintah, pembredelan Tempo erat kaitannya dengan pidato keras Presiden Soeharto di Teluk Ratai, Lampung, 9 Juni 1994, ketika meresmikan dimulainya pembangunan pangkalan TNI-AL (Alumni Majalah Tempo, 1994: 101). Pembredelan *Tempo* rupanya soal pembelian 39 kapal perang dari Jerman Timur. Zaman itu pidato Presiden adalah titah tak terbantah. Di akhir pidato, Soeharto berkata, "Ada pers yang mengeruhkan situasi dan adu domba. Ini gangguan pada stabilitas nasional. Kalau tidak bisa diperingatkan, akan kita ambil tindakan..". Para menteri melakukan rapat intensif membahas "pers yang mengadu domba" itu sehari setelahnya. Menteri Penerangan Harmoko mengusulkan *Tempo* dibredel saja. Tapi Menteri Koordinator Politik dan Keamanan, Soesilo Soedarman tak setuju. (Tim Penulis Seri Buku TEMPO, 2011: 33).

Urusan pembelian 39 kapal perang bekas dari Jerman Timur oleh Menteri Riset dan Teknologi, B.J. Habibie, ditulis di rubrik Ekonomi & Bisnis dalam edisi 4 Juni 1994 dan kemudian disambung dengan Laporan Utama dalam edisi 11 Juni 1994. Dalam kedua laporan tersebut digambarkan, jelas ada perbedaan pendapat antara Menteri Ristek dan Menteri Keuangan dalam hal jumlah dana yang harus dikeluarkan.

Kronologis perbedaan pematokan harga terjadi saat Menteri Habibe mengajukan harga US$ 1,1 miliar. Pada hal, saat dipesan dua tahun sebelumnya, harga kapal—yang terdiri dari 16 korvet Parchim, 14 landing ship tank Frosch dan 9 Condor—masih US$ 12,74 juta atau RP 27, miliar atau US$ 189-378 ribu per unit. Menteri Habibie pun mengurangi jumlah dana dari US$ 1,1 miliar menjadi US$ 760 juta. Namun, belakangan dia menunda pemasangan berbagai peralatan kapal dan mengurangi biaya-biaya yang lain sehingga biaya pembelian yang dibebankan pada anggaran negara menurun menjadi US$ 480 juta.

39 kapal ini baru saja mengalami demiliterisasi atau perlucutan peralatan militernya. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi memberikan informasi, bahwa untuk melucuti alat-alat militer 39 kapal ini, pemerintah RI harus mengeluarkan biaya sampai US$ 4 juta. Artinya, pihak RI harus melakukan renovasi dan pemasangan perlengkapan militer lagi. Maka, harga 39 kapal bekas setelah dilakukan renovasi dan diseberangkan ke Indonesia—beberapa kapal

terpaksa “digendong” karena tak mampu jalan sendiri—melonjak dari US$ 12 juta menjadi US$ 345 juta alias naik 2.875%.

Tidak hanya itu, BPPT menyebutkan, repowering mesin pokok senilai US$ 63 juta. Biaya ini adalah biaya penggantian mesin enam kapal Parchim—yang asalnya mesin kapal buatan Rusia diganti baru dengan mesin buatan Inggris. Lalu ada perbaikan pula yang harus dirogoh oleh PT PAL senilai US$ 63 juta atau tiga kali lipat harga awal kapal. Serta masih ada perbaikan pangkalan dan amunisi senilai US$ 10 juta. Sehingga, total dana yang harus dirogoh dari dari kocek RI adalah US$ 482 juta. Sedangkan Menteri keuangan, Mar’ie Muhammad, masih bertahan di angka US$ 320 juta.

Lima hari berselang dari pembredelan *Tempo*, Direktur Utama *Tempo* saat itu, Eric Samola, diundang oleh pengusaha Hasim Djojohadikusumo untuk bertemu di Lagoon Tower Hotel Hilton, Jakarta. Hasim dikirim atas utusan Prabowo Subianto—menantu Presiden—untuk melayangkan tawaran agar Tempo bisa terbit kembali. Tawaran tersebut datang dengan rincian: Ia (Hashim) dan “keluarga” diberi hak mengangkat dan memberhentikan redaksi, dan bila ia dan “keluarga” mendapatkan opsi pertama jika saham *Tempo* akan dijual. (Tim Penulis Seri Buku TEMPO, 2011:55).

Hasim memberi waktu hanya sampai esok hari pukul delapan pagi. Para Direksi *Tempo* pun bergerak cepat dengan langsung membahas tawaran tersebut di rumah Goenawan sesaat setelah

pertemuan di Hotel selesai. Hasilnya, jajaran *Tempo* menolak tawaran yang diberikan. *Tempo* pun sudah menafisrkan kata "keluarga" yang diucapkan Hashim ialah merujuk pada Keluarga Cendana.

4.1.1.1. Visi dan Misi Majalah Berita Mingguan Tempo

Visi

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

Misi

- Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui pengingkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multemedia dan pendukungnya.

4.1.1.2. Logo Tempo

Gambar 4.1

Logo Tempo



(***Sumber: majalah.tempo.co***)

4.1.1.3. Redaksi Tempo

Pemimpin Redaksi : Arif Zulkifli

Redaktur Eksekutif : Setri Yasa

I. Nasional & Hukum

Redaktur Utama : Anton Aprianto, Sunudyantoro

Redaktur Pelaksana : Bagja Hidayat

Redaktur : Agung Sedayu, Anton Septian, Agoeng Wijaya, Yusman Paraqbueq

Staf Redaksi : I Wayan Agus Purnomo, Syailendra Persada, Linda Novi Trianita, Kodrat Setiawan, Francisco Rosarians Enga Geken, Mitra Taringan, Husein Abri Y.M, Dongoran, Indri Maulidar, Raymundus Rikang RW

II. Ekonomi & Media

Redaktur Pelaksana : Yandhire Arfian

Redaktur	: Retno Sulistyowati, Jobpie Sugharto, Ali Nur Yasin, Fery Firmansyah, Dewi Rina Cahyani
Staff Redaksi	: Khairul Anam, Praga Utama, Ali Ahmad Noor Hidayat, Andi Ibnu Masri, Putri Adityowati, Robby Irfany Maqoma

III. Investigasi

Redaktur Pelaksana	: Setri Yasra
Redaktur	: Stefanus Teguh Edi Purnomo, Mustafa Silalahi
Staf Redaksi	: Erwan Hermawan

IV. Internasional

Redaktur Pelaksana	: Kurniawan
Redaktur	: Abdul Manam, Mahardika Satria Hadi, Sukma Lopies, Maria Rita, Ida Hasugian
Staf Redaksi	: Sita Planasari
Reporter	: Choirul Amimudin

V. Seni & Intermezo

Redaktur Pelaksana	: Seno Joko Suyono
Redaktur Utama	: Nurdin Kalim
Redaktur	: Mustafa Ismail

Staf Redaksi : Moyang Kasih Dewi Merdeka, Dian Yuliastuti, Prihandoko

VI. Sains & Sport

Redaktur Pelaksana : Yos Rizal Suriaji

Redaktur Utama : Dody Hidayat, Firman Atmakusuma, Nurdin Saleh

Redaktur : Irfan Budiman

Staf Redaksi : Gabriel Wahyu Titiyoga, Amri Mahbub, Nur Hayanto, Erwin Prima Putra Z, Febriyan, Indra Wijaya.

VII. Gaya Hidup

Redaktur Pelaksana : Sapto Yunus

Redaktur Utama : Tulus Wijanarko

Redaktur : Efri Ritoma, Rini Kustiani,

Staf Redaksi : Nur Alfiyah,

Reporter : Annica Lucyana, Larissa Pertiwi

VIII. Metro

Redaktur Pelaksana : Jajang Jamaluddin

Redaktur : Dwi Arjanto, Zacharias Wuragil

Staf Redaksi : Ali Anwar, Suseno, Devy E

IX. Pengembangan Produk Digital

Kepala : Yosep Suprayogi

Infografis : Fitra M, Sadika H, Gadi KM

Video : Ngarto F, Ryan M, Dwi Oktaviane, Ridian Eka S

Media Sosial : Ferdinand Akbar, Abdul RL

X. Indonesiana

Redaktur Pelaksana : Kurniawan

Redaktur : Istiqomatul Hayati

Pengemban Komunitas : Rob Januar

XI. Koran Tempo

Pemimpin Redaksi : Budi Setyarso

Redaktur Eksekutif : Philipus Parera

XII. Tempo.co

Pemimpin Redaksi : Wahyu Dyatmika

Redaktur Eksekutif : Elik Susanto

XIII. Tempo English

Pemimpin Redaksi : Arif Zulkifli

Redaktur Eksekutif : Philipus Parera

Redaktur Utama : Lucas Edward, Purwani Diyah

Staf Redaksi : Isma Savitry (*Tempo English Weekly)*, Mahinda Arkiyasa, Petir Garda Bhwana

Reporter : Amanda T. Shiddarta

Koordinator Produksi : Dewi Pusfitasari

XIV. TV Tempo/Tempo Channel

Pemimpin Redaksi : Wahyu Muryadi

Manager Program	: Muh Nur Hidayat
Produser	: Budhi Santoso
Asisten Produsen	: Mahfud Efendi
Video Jurnalis	: Alfan Noviar, Dinda Amalia, Endah Kurnia, Yuli Dwi, Antoni P Hutasoit, Rosito, Dewa Made, Hospita Yulima S, Indra TS
Video Editor	: Fahrudi Yansyah, Draga Dionata, Akbar Ramadhan, Slamet Riyadi, Aditya Nugroho, Aftahul Muslikh (motion grafis)

XV. Kreatif, Foto, Bahasa

Redaktur Kreatif	: Gilang Rahadian
Redaktur Desain	: Eko Punto, Yuyum N
Desainer Senior	: Aji Yuliarto, Djunaedi, Gatot
Desainer	: Indra Fauzi, Rudy Asrori
Penata Letak	: Ahmad Fatoni, Mistono, Kuswoyo, Lukmanul Hakim, Wahyu Risyanto, Hindrawan.
Redaktur Foto	: Rully Kesuma, Ijar Karim
Periset Foto	: Fardi Bestari, Jati Mahatmaji, Nita Dian, Ratih PN
Fotografer	: Amston Probel, Subekti

Redaktur Bahasa	: Uu Suhardi, Hasto Pratikto
Staf Senior	: Iyan Bastian
Staf	: Ogi Raditya, Edy Sembodo, Suhud Sudarjo

XVI. Pusat Data Dan Analisa Tempo

Direktur	: M. Taifiqurrohman
Koordinator	: Priatna
Riset	: Ai Mulyani, Arif Priandono
Data	: Ismail, Agus S, Indra M
Buku	: Siti Rhany

4.1.2. Informan Penelitian

Anton Septian, Redaktur Pelaksana Utama Politik Majalah Tempo

Gambar 4.2

Informan Peneliti



(Sumber: Peneliti, 2018)

Sebelum menjabat Redaktur Pelaksana Utama Politik di Majalah Tempo, Anton bekerja sebagai wartawan *Tempo* pada kompartemen yang sama, yakni Nasional & Hukum pada bidang Politik. Pria kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, tahun 1980 ini merupakan lulusan Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Kegemarannya menulis membuat hasil tulisannya masuk ke dalam *Smokol: Cerpen Kompas Pilihan* pada tahun 2008 bersama penulis-penulis ternama Indonesia, seperti Agus Noor dan Ayu Utami.. Ia juga telah menerbitkan buku kumpulan cerpennya sendiri, yang berjudul *Pangeran Kegelapan dan Putri Mimpi (2006)*. Berwawasan luas, humoris dan bersahabat membuatnya dihormati oleh anggota sesama redaksi. Tulisan-tulisan lainnya bisa dijumpai di laman https://indonesiana.tempo.co/antons.2.

4.1.3. Analisis Hasil Penelitian

4.1.3.1. Analisis Teks

4.1.3.1.1. Analisis pada Judul "Yang Rindu Daripada Soeharto"

Laporan Utama *Tempo* edisi 26 Februari-4 Maret 2018 berjudul "Yang Rindu Daripada Soeharto". Pada kalimat judul tersebut, ada kata "daripada". "Daripada" dalam judul laporan utama merupakan bentuk kata tugas (kata yang terutama berfungsi merangkaikan kata atau bagian-bagian kalimat). Kata tugas sendiri akan memiliki makna bila kata tersebut digabung dengan morfem atau kata lain (Mulyono, 2013:56). Namun, bila dilihat dari kata setelah "daripada", terdapat objek yang merupakan nama seseorang. Maka, "daripada" yang dimaksud dalam judul tersebut ialah salah satu jenis preposisi tentang perilaku sintaksis. Perilaku sintaksis preposisi dalam Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi karya Iyo Mulyono, memiliki artian, jenis kata yang berdistribusi di depan nomina, pronominal, adjektiva, numeralia, dan di depan adverbia. Tapi, pada dasarnya judul sebuah berita pada media massa merupakan gaya tertentu yang diterapkan oleh media itu sendiri.

Selanjutnya, ditinjau dari strategi wacana yang dipakai, wartawan menggunakan strategi wacana asosiasi. Strategi wacana asosiasi menurut Aris Badara dalam Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Media

(2012:49) adalah, peristiwa atau aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa atau kelompok lain yang lebih luas, di mana aktor tersebut berada. Hal tersebut terlihat jelas pada penjelasan *lead* yang mewadahi aktor atau kelompok sebagai aktor atau kelompok utama yang sesungguhnya terlibat dalam peristiwa tersebut.

Tapi, lebih dari sekadar analisis per kata, bahasa yang digunakan *Tempo* dalam menulis judul "Yang Rindu Daripada Soeharto" merupakan ejaan yang digunakan saat era Orde baru, yakni ejaan Republik atau dengan sebutan yang lebih populer ejaan Suwandi—mengikuti nama Menteri kala itu.

Dalam artikel *Exit Soeharto: Obituary for a Mediocre Tyrant yang* ditulis oleh Indonesianis, Benedict Anderson yang diterbitkan oleh *New Left Review* pada 2008, ia menulis "Untuk tahu apakah satu buku atau pamflet merupakan sisa-sisa zaman Soekarno, zaman revolusi, atau zaman kolonial, atau karya modern yang asyik, seseorang hanya perlu membaca judulnya. Minat terhadap bacaan-bacaan yang menggunakan ejaan lama secara otomatis dianggap mencurigakan. Perubahan itu cukup untuk meyakinkan generasi muda bahwa bacaan-bacaan 'tua' kelewat sukar dipahami dan sebaiknya dijauhi saja." Dan juga, ia

menyatakan, motif sebenarnya selain diberlakukannya ejaan Suwandi saat itu ialah untuk membikin dinding antara apa-apa yang ditulis sebelum dan pada masa kekuasaan Soeharto.

4.1.3.1.2. Analisis *Lead*

Lead : Partai Berkarya lolos sebagai peserta pemilihan umum tahun depan. Menjual nama Soeharto, partai ini menjadi penampung Keluarga Cendana berlaga di politik. Merangkul tokoh agama dan purnawirawan.

Pada level *lead* di atas, wartawan/penulis menggunakan *lead* deskriptif. *Lead* ini kata Goenawan Mohammad dalam Seandainya Saya Wartawan Tempo (2017: 24), bisa menciptakan gambaran dalam pikiran pembaca tentang suatu tokoh atau tempat kejadian. Kunci yang tepat dalam penggunaan *lead* deskriptif adalah pemakaian ajektif (kata sifat). Penggunaan *lead* deskriptif ini bisa dilihat dari penjelasan subjek "Partai Berkarya" dari teks berita secara keseluruhan, yang digambarkan sebagai partai yang lolos sebagai pemilihan umum, yang mengusung nama 'Soeharto' sebagai jargonnya, dan merupakan penampung Keluarga Cendana untuk kembali berpentas di dunia politik, serta beranggotakan tokoh-tokoh ternama dari kalangan agama dan purnawirawan. Jadi, fokus yang terdapat pada teks

Laporan Utama ini ialah kepada Partai Berkarya dan Keluarga Cendana di baliknya.

Strategi wacana dalam penulisan *lead* ini ialah identifikasi. Identifikasi yang dimaksud ialah adanya identifikasi mengenai suatu kelompok, peristiwa atau tindakan tertentu, ditambah dengan dimasukkannya anak kalimat sebagai penjelas. Penambahan anak kalimat tersebut murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. Identifikasi ini terlihat dari kalimat kedua setelah "*Partai Berkarya lolos sebagai peserta pemilihan umum tahun depan*", yakni menjelaskan/mengidentifikasi apa itu Partai Berkarya, siapa itu Partai Berkarya, dengan kalimat, "*Menjual nama Soeharto, partai ini menjadi penampung Keluarga Cendana berlaga di politik. Merangkul tokoh agama dan purnawirawan*". Kunci identifikasi dari kalimat ini ialah terletak pada kata "*partai ini"*, yang memiliki fungsi sebagai kalimat penjelas; menjelaskan bagaimana subjek "Partai Berkarya" diterangkan.

4.1.3.1.3. Analisis Isi Berita

Strategi wacana yang diterapkan pada kalimat pertama paragraf ketiga yang berbunyi *"Setelah Berkarya menjadi peserta pemilihan umum, Tommy mendorong kadernya bekerja lebih tekun."*, yaitu strategi wacana identifikasi.

Identifikasi tersebut memperlihatkan adanya aktor utama yang berperan sebagai penggerak atau dalang partai dalam jajaran kader-kadernya di partai. Ini terlihat jelas karena wartawan menggunakan predikat yang menunjukkan sebuah aksi/tindakan (mendorong). Maka, realitas yang ditampilkan dalam kalimat tersebut ialah, bahwa Tommy Soehartolah yang dimaksud penggerak atau aktor yang melakukan tindakan sebagai dalang Partai Berkarya.

Lalu, pada kalimat pertama paragraf keempat, terdapat kalimat "*Dengan menguasai parlemen dan menempatkan kader sebagai kepala daerah, Tommy ingin partainya ikut merencankan anggaran."* Strategi wacana yang digunakan pada kalimat ini ialah identifikasi. Strategi itu bisa dilihat dari adanya penjelasan yang berupa sebab-akibat dalam kalimat tersebut. Identifikasi 'sebab' dalam kalimat tersebut tertulis pada kalimat "*Dengan menguasai parlemen dan menempatkan kader sebagai kepala daerah",* sehingga memperoleh akibat yang berupa sebuah keinginan aktor utama—sebuah ancang-ancang tindakan yang akan dilakukannya di kemudian hari, yang ditandai adanya kalimat pengandaian (ingin) serta predikat yang menampilkan suatu tindakan (merencanakan). Selanjutnya, wartawan menggunakan kata "menguasai" berarti adanya

kekuatan penuh yang dapat mengontrol terhadap sesuatu. Padahal, bila melihat pada sinomin (persamaan kata) ada kata-kata yang lebih halus yang dapat digunakan, seperti menempati. Namun, mengapa wartawan justru memilih kata menguasa? Karena, bila ditinjau dari kata dasar, kata menguasai memiliki kata dasar kuasa. Arti kuasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V ialah, wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, dan sebagainya). Jadi, penggunaan kata menguasai dalam kalimat tersebut ialah adanya suatu kewenangan yang diserahkan atau dapat menentukan sesuatu karena memiliki kedudukan untuk memerintah. Maka dari itu, wartawan beranggapan bila mampu "memegang penuh kuasa" pada parlemen, sang aktor/tokoh utama mampu merencakanan anggaran, bukan hanya sebagai kalangan yang 'mengiyakan' saja.

"*Kini, menurut dia, utang membengkak hingga tujuh kali lipat"*, kalimat ketiga paragraf kelima ini terdapat sebuah kalimat tidak langsung. Ciri yang menandakan kalimat tidak langsung ialah adanya kata "menurut". Artinya, wartawan menulis kalimat dengan meminjam mulut/suara narasumber. Lalu, pada kalimat ini pula wartawan menggunakan majas hiperbola (gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan

aslinya), yang terletak pada kalimat *"membengkak hingga tujuh kali lipat"*. Tujuan digunakannya majas hiperbola ini adalah untuk meninggalkan kesan kuat pada pembaca sehingga dapat menarik perhatian. Dalam hal ini, wartawan seolah-olah menyudutkan pernyataan Tommy, yang menurutnya, utang negara lebih baik pada saat era ayahnya, Soeharto, dibanding era kini, Joko Widodo. Pernyataan menyudutkan wartawan kepada Tommy pun dipertegas dengan dimunculkannya data statistik tentang kondisi utang negara pada paragraf selanjutnya.

"Tommy mungkin tak melihat statistik. Saat lengser, Soeharto meninggalkan utang US$ 68,7 miliar atau sekitar RP 554,1 triliun dengan rasio utang terhadap produk domestik bruto mencapai 57,7 persen. Sebagai perbandingan utang pemerintah pada 2016 mencapai US$ 258 miliar atau setara RP 3.466 triliun, tapi rasio utang terhadap PDB hanya 27,5 persen, masih lebih rendah dari batas aman 30 persen." Pada kalimat pertama paragraf keenam ini, wartawan memberikan pendapat yang bersebrangan dengan aktor utama. Wartawan memberikan data-data faktual berupa nilai utang pemerintah disertai rasio utang terhadap PDB (produk domestik bruto) di era kini (Joko Widodo). Kalimat bersebrangan yang ditampilkan

dalam kalimat tersebut terletak pada kata "*sebagai perbandingan"*. Wartawan menyatakan pendapat yang bersebrangan berdasar pada data yang faktual, mengesankan bahwa wartwan lebih condong pada data yang ia peroleh daripada apa yang diklaim oleh Tommy. Hal ini pun ditekankan wartawan dalam untaian kalimat tidak langsung yang terletak pada paragraf sebelumnya. Kalimat tersebut berbunyi, "*Pada akhir era Soeharto, kata Tommy, utang negara sekitar US$54 miliar."* Penggunaan kata *"kata Tommy*" menandakan, wartawan meminjam mulut Tommy (sumber) untuk menyuarakan berapa utang yang ditinggal oleh Soeharto di akhir eranya, sehingga Tommy tidak berbicara sebagai dirinya sendiri. Maka, dalam paragraf selanjutnya, wartawan menampilkan kalimat bersebrangan dengan apa yang diucapkan oleh Tommy, dengan menyebutkan data-data faktual tentang utang pemerintah dan rasio utang terhadap PDB di era Joko Widodo. Dan pada kata "*Tommy mungkin tak melihat statistik",* artinya wartawan lebih paham dan mengerti tentang apa yang dibicarakan Tommy tentang utang, karena wartawan sendiri telah melihat data statistik yang ia himpun. Setelah menampilkan kata yang menandakan saling bersebrangan, kalimat selanjutnya yang ditandai oleh tanda koma dan kata "*tapi"* pada kalimat

tersebut mencirikan, kalimat yang bersebrangan itu memiliki kalimat tambahan/perpanjangan kalimat yang kontras. "*Tapi"* di sana merupakan kata hubung yang kontras antara satu kalimat dengan kalimat lain. Fungsi dari kalimat tambahan itu adalah untuk mempenjelas atau memperinci dari kalimat sebelumnya. Penambahan kalimat pada kalimat selanjutnya yang disertai dengan kata sambung, kata hubung, dan kata sebab, disebut koherensi antarkalimat.

Paragraf, "*Walaupun datanya tak akurat, kondisi di era Soeharto menjadi jualan Partai Berkarya untuk menjaring suara. Menurut Sekretaris Jenderal Berkarya Badaruddin Andi Picunang, Presiden ke-2 itu merupakan magnet partainya. Sosok Soeharto kini menjelma pada Tommy, anak kelimanya. "Mas Tommy, kan, Pangeran Cendana," katanya*, terdapat strategi wacana asimilasi yang diterapkan pada kalimat pertama. Strategi wacana asimilasi ialah pemberitaan bukan berdasar pada aktor sosial yang spesifik disebut, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada. Dalam hal ini, Partai Berkarya adalah komunitas atau kelompok sosial—berupa partai politik—tempat Tommy Soeharto berada. Koherensi antarkalimat berebentuk perpanjangan kontras dengan ditandai adanya kata hubung "*walaupun datanya tak akurat*"

pada awal kalimat menegaskan, wartawan memiliki pandangan yang bersebrangan dengan komunitas atau kelompok sosial Tommy berada, meski pada kalimat lanjutannya, yang merupakan kalimat penjelas, komunitas Tommy berada, Partai Berkarya, tetap menggunakan era Soeharto sebagai produk utama partainya. Kalimat pendukung pun menyertai Partai Berkarya tetap menggaungkan nama Soeharto sebagai produk utama partainya, dengan disertai pendapat Sekretaris Jenderal Berkarya, Badaruddin Andi Picunang, yang mengatakan Soeharto merupakan magnet partainya. Maka, kalimat "*kondisi di era Soeharto menjadi jualan Partai Berkarya....*" menjadi sah dan kuat karena disertai pendapat oleh jajaran partainya sendiri, yakni Sekretaris Jenderal Berkarya, Badaruddin Andi Picunang di kalimat selanjutnya—meski hanya satu pendapat jajaran partai yang ditampilkan wartawan. Kalimat pendukung tersebut berbunyi, "*Menurut Sekretaris Jenderal Berkarya Badaruddin Andi Picunang, Presiden ke-2 itu merupakan magnet partainya"*. Bentuk kalimat yang ditampilkan wartawan adalah kalimat tidak langsung (adanya kata 'menurut'), artinya suara sumber berasal ditulis/diwakilkan oleh tulisan wartawan sehingga wartawan menceritakan kembali isi atau pokok apa yang

telah dikatakan seseorang tanpa mengutip keseluruhan kalimat.

"*Kelak, Berkarya tidak hanya menjadi kendaraan Tommy, tapi juga wadah bagi anggota Keluarga Cendana yang ingin berkiprah di politik."* Kalimat tersebut memilki majas asosiasi, majas yang membandingkan sesuatu dengan keadaan lainnya dikarenakan persamaan sifat. Kata kunci adanya majas asosiasi ini adalah kata "*kendaraan"* dan kata *"wadah*". Artinya, wartawan menganggap Partai Berkarya sebagai kendaraan yang mampu mengantarkan Tommy untuk berlaga lebih jauh dalam dunia politk, dan oleh Partai Berkaryalah karir politik Tommy bisa melenggang lebih jauh atau malah sebaliknya. Lalu, Partai Berkarya juga dipandang oleh wartawan sebagai wadah yang mampu menampung Keluarga Cendana, keluarga Tommy Soeharto, untuk kembali berkiprah di dunia politik. Hal ini didasari dari bukti adanya Keluarga Cendana yang sudah menjadi anggota Partai Berkarya, yakni Haryo Putra Nugroho Wibowo, cucu Sigit Harjojudanto, anak kedua Soeharto.

Analisis relasional pada seluruh teks "Yang Rindu Daripada Soeharto" menampilkan adanya aktor/tokoh utama yang memiliki peran penting, dominan, dan berpengaruh dalam lingkungan komunitas atau kelompok sosial partisipan

publik berada. Partisipan publik, menurut Fairclough dalam Analisis Wacana karya Eriyanto (2011:300), ialah di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarat, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. Aktor/tokoh utama yang memiliki peran penting, dominan, dan berpengaruh terebut ialah Tommy Soeharto. Mengapa demikian? Pada dasarnya, analisis relasional diartikan sebagai media merupakan sarana sosial penampung gagasan-gagasan individu/kelompok yang ada dalam masyarakat, dan berebut mencari pengaruh agar diterima oleh publik. Maka, analisis relasional ini memberikan informasi-informasi berharga yang disajikan melalui teks. Bila mengacu pada Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif karya Yoce Aliah (2014:158), analisis relasi ditunjukkan dengan bagaimana konstruksi hubungan antara wartawan dengan pembaca, apakah teks disampaikan secara terbuka atau tertutup. Maka, teks "Yang Rindu Daripada Soeharto" wartawan menyampaikannya secara terbuka dan jelas. Artinya, wartawan melakukan wawancara mendalam dengan partisipan-partisipan yang dijadikan narasumber, dan melakukan riset untuk menunjang dan melengkapi data-data yang sudah ada.

Informasi-informasi berharga yang dimaksud tadi disampaikan oleh partisipan publik, dalam hal ini ialah Andi

Picunang, Neneng A. Tuty. Mereka menyampaikan secara terang-terangan bagaimana visi Partai Berkarya untuk Indonesia, bagaimana jatuh-bangun Tommy dalam membangun Partai Berkarya, kontribusi Tommy pada Partai Berkarya, manuver-manuver Tommy kepada masyarakat dimulai dengan ia yang mengunjungi daerah-daerah terpencil, bagaimana kedekatan Tommy dengan ulama-ulama ternama, dan bagaimana Tommy merekrut politikus-poitikus ternama untuk memperkuat partainya. Juga, keterbukaan informasi diperlihatkan wartawan dengan bagaimana wartawan menulis sanggahan pada data yang kurang tepat—yang diucap oleh aktor/tokoh utama—, bagaimana wartawan menjelaskan secara eksplisit sejarah berdirinya Partai Berkarya. Di sini, wartawan menampilkan sisi baik dan buruk Tommy. Mulai dari Tommy yang kini makin taat ibadah, memperhatikan rakyat-rakyat kecil, menjadi ikon Partai Berkarya hingga sejarah Tommy yang harus meringkuk di penjara, dan Tommy yang mengklaim sepeninggalan ayahnya (Soeharto) lebih baik dari sekarang (Tommy tidak melihat statistik yang ada).

Merujuk pada pembagian besar intertekstualitas yakni *manifest intertectuality* dan *interdiscursivity*, teks "Yang Rindu Daripada Soeharto" ini memiliki kedua jenis

intertekstualitas tersebut. Pada *manifest intertectuality*, terdapat jenis kalimat yang menandakan *metadiscourse* (menampilkan pembicara dalam situasi yang dominan dan memposisikan objek menjadi objek yang didefinisikan). Contoh kalimat yang menunjukkan *manifest intertectuality* ini adalah saat Andi Picunang mengungkapkan, jika Tommy merupakan pangeran Cendana pada kalimat keempat paragraf ketujuh. Kalimat tersebut berbunyi, "*Mas Tommy, kan, Pangeran Cendana.*"

Pada jenis *interdiscursivity*, terdapat beberapa macam elemen yang menyertainya, yakni genre, tipe aktivitas, *style*, dan wacana. Teks "Yang Rindu Daripada Soeharto" merupakan teks bergenre berita dengan sub-genre majalah. Tipe aktivitas dari berita ini adalah berita *in-depht reporting*. Berita semacam ini memasukkan di dalamnya sturktur judul, *lead*, tubuh berita dengan gaya *in-depht reporting* danpenutup. Dalam hal *style*, laporan utama ini menggunakan tulisan bergaya *feature* dengan bahasa yang bercerita (jurnalisme sastra). Dari segi wacana, teks ini ditampilkan/dikonstruksi dari pandangan bagaimana Partai Berkarya hadir yang dimotori oleh Tommy Soeharto untuk menampung kembali Keluarga Cendana berpentas di dunia politik, Soeharto/kejayaan Orba sebagai komoditi utama

penarik partai, manuver-manuver Tommy untuk rakyat dan Partai Berkarya yang beranggotakan purnawirawan, politikus-politikus ternama serta kedekatan Tommy dengan ulama-ulama.

Teks Laporan Utama "Yang Rindu Daripada Soeharto" memfokuskan pada bahasan Partai Berkarya sebagai objeknya, dan Hutomo Mandala Putra (Tommy Soeharto/trah Cendana) sebagai aktor utama.

Menengok pada referensi lain, Haryatmoko dalam *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan (2017: 46), terdapat enam unsur yang perlu dicermati untuk memahami ideologi di balik sebuah tulisan. Unsur-unsur tersebut menurut Jäger dan Maier meliputi konteks, luaran konteks, sarana retorika, isi dan pernyataan ideologis, dan kekhasan-kekhasan tulisan, serta posisi wacana.

1. Konteks

- Laporan utama ini dipilih karena menyorot sosok yang digadang-gadang merupakan penerus Soeharto (Hutomo Mandala Putra), kembalinya Keluarga Cendana ke pentas politik nasional, isu-isu orba yang digulirkan lagi. Kekhasan laporan utama ini terletak

pada berbagai macam isu yang ada kaitannya dengan Soeharto dan Orde baru.

- Pengarang laporan utama ini ialah wartawan Majalah Tempo, Anton Septian, Raymundus Rikang, dan Zara Amelia.
- Laporan utama ini diterbitkan dalam rangka membahas anak-anak Cendana yang kini mulai kembali untuk berpolitik, menggaung-gaungkan Orba (orde baru) dengan segala kepelikkannya.
- Laporan utama ini ditempatkan sebagai Laporan Utama dengan lima anak laporan utama yang masih bersambung dan mendalam di Majalah Berita Mingguan Tempo.
- Laporan utama ini dimuat di bagian Laporan Utama (halaman 28-38) dan merupakan lanjutan dari editorial kolom "Opini" yang dimuat pada halaman 25, termasuk di dalamnya ada wawancara khusus dengan pengacara Tommy (Hutomo Mandala Putra) dan ketua Partai Berkarya kala itu, Neneng. Bahkan *cover* majalah adalah foto Soeharto yang melambaikan tangan seraya menyapa, dibalut dengan jas formal berlogo Partai Berkarya.

2. Luaran Teks

- *Layout* empat halaman penuh dengan disertai foto Tommy Soeharto pada halaman pertama. Terdapat pula foto Tommy yang mengangkat nomor peserta Partai Berkarya dengan Sekrtaris Jendralnya pada halaman berikutnya.
- Judulnya "Yang Rindu Daripada Soeharto".
- Laporan utama ini terdiri dari 34 alinea. Alinea 1-2 dimulai dengan rasa syukur Tommy terhadap perolehan nomor Partai Berkarya untuk peserta pemilihan umum tahun 2019. Alinea 3-4 berisikan target Tommy terhadap Partai Berkarya dan kader-kadernya untuk lolos ke parlemen dan mampu menduduki kepala daerah. Alinea 5-6 berisikan tentang pernyataan Tommy tentang klaimnya terhadap zaman ayahnya, Soeharto, yang lebih baik dari era Joko Widodo, dan pernyataan wartawan yang bersebrangan dengan Tommy, yang disertai dengand data faktual. Alinea tujuh tentang *keukeuh*-nya Partai Berkarya terhadap era Soeharto yang lebih baik dan menjadi komoditi utama partainya. Alinea 8-12 berisikan sejarah ringkas kapan dan bagaimana Partai Berkarya berdiri. Alinea 13 membahas sempatnya Partai Berkarya tak lolos verifikasi administrasi disertai

penjelasannya. Alinea 14-16 berisikan tujuan awal Partai Berkarya didirikan. Alinea 17 penguat pernyataan Tommy terkait target Partai Berkarya pada tahun 2019, yang disampaikan oleh Sekretaris jenderal Berkarya, Andi Picunang. Alinea 18-19 menjelaskan manuver-manuver Tommy beserta Berkarya ke daerah terpencil. Alinea 20-23 menjelaskan tokoh utama (Tommy Soeharto) yang memiliki kedekatan dengan sejumlah kiai dan habib; adanya perubahan dari diri Tommy yang kini taat ibaadah. Alinea 24 memberitakan sejarah kelam Tommy kala harus meringkuk di penjara pada tahun 2001. Artinya, wartawan memberikan pernyataan kontradiktif bahwa Tommy dahulu tidak seperti sekarang. Alinea 25-33 menjelaskan proses Tommy dan Partai Berkarya merangkul politikus-politikus ternama dari partai lain, anggota DPR, dan juga purnawirawan. Alinea terakhir (34)—secara implisit—memperlihatkan kesimpulan wartawan terkait pergerakan Tommy yang mendirikan partai, menengok ke daerah-daerah terpencil, merangkul tokoh-tokoh ternama, apakah itu semua tujuannya untuk memperlancar rencana Tommy untuk melaju ke kursi Presiden, sehingga wartawan

memberitakannya dengan bertanya kepada Ketua Umum Partai Berkarya kala itu, Neneng.

3. Sarana Retorika

- Teks Laporan Utama ini dibangun atas situasi lolosnya partai-partai baru dari verifikasi KPU, termasuk Partai Berkarya yang mengandalkan nama Soeharto sebagai penarik suara partai, dan Orde Baru yang menjadi acuan.
- Implikasinya Partai Berkarya dibentuk untuk meneruskan visi Soeharto dan sebagai wadah bagi Keluarga Cendana berkiprah kembali di pentas politik nasional.
- Idiom, pepatah, klise yang dipakai: ‘kondisi di era Soeharto menjadi jualan Partai Berkarya untuk menjaring suara’, ‘membengkak hingga tujuh kali’, ‘di bawah bendera baru’, ‘Bekarya tidak hanya menjadi kendaraan Tommy’, ‘dengan Keluarga Cendana di belakang’, ‘menggerakkan roda partai’, ‘Tommy mendorong warga’, ‘beranjangsana ke kantong-kantong santri’, ‘merangkul tokoh agama’, ‘menyebrang ke partainya’, ‘ujung tombak’, layar lebar’.

- Aktor yang disebut: Tommy Soeharto (Dewan Pembina Partai Berkarya sekaligus merupakan trah Cendana dan mantan napi), Badarudding Andi Picunang (Sekretaris Jenderal Partai Berkarya), Neneng A. Tuty (Ketua Umum Partai Berkarya), Mayor Jenderal Purnawirawan Syamsudin Djalal (bekas Komandan Pusat Polisi Militer), Haryo Putra Nugroho Wibowo (cucu Sigit Harjojudanto, anak kedua Soeharto), Sobri Lubis (Ketua Umum FPI), Tedjo Edhy Purdjianto (Politikus Partai NasDem dan Mantan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan), Mayor Jenderal Purnawirawan Muchdi Purwoprandjono (Mantan Jenderal Komandan Pasukan Khusus), Abdullah Puteh (bekas Gubernur Aceh), Marzuki Alie (bekas Ketua DPR), Abdul Latif (Bupati Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, dan koruptor).
- Acuan yang dipakai: sejarah perjalanan berdirinya Partai Berkarya beserta tujuannya, target Partai Berkarya, acuan ke fakta-fakta mengenai rekam-jejak Tommy Soeharto.

4. Isi dan Pernyataan Ideologis

- Konsep yang ditampilkan dalam teks ini adalah keinginan Tommy untuk merangkul sejumlah tokoh-tokoh agar dapat melaju dengan partainya.
- Teks ini juga memperlihatkan gambaran pada masa lalu, kala Golkar terus menerus menjadi partai yang berkuasa dengan beranggotakan mayoritas TNI.

5. Kekhasan Artikel

- Kekhasan teks ini terlihat pada tokoh yang menjadi sentral utama dalam teks. Selain jabatan sebagai Dewan Pembina Partai, tokoh juga digambarkan sebagai tokoh yang peduli rakyat kecil seperti menengok daerah terpencil di Jawa Timur, tokoh semakin dekat dengan agama.
- Bahasa yang digunakan ialah bahasa bercerita dengan tatanan kata yang rapih dan teratur.
- Jenis berita dalam teks Laporan Utama ini adalah jenis *in-depth reporting*.

6. Posisi Wacana

- Teks ini merupakan sebuah Laporan Utama dari isu apa yang sedang hangat dibicarakan. Posisi wacana ini sangat mendalam dan bersambung karena diikuti isu-isu lain yang menyertai teks Laporan Utama ini dengan dimunculkannya lima anak berita.

4.1.3.1.4. *The Long Story In-depht Reporting*

Menurut Septiawan dalam Jurnalisme Kontemporer Edisi kedua (2017:70), reportase investigatif mengembangkan interpretatif ketika membangun beritanya. Penambahan interpretatif ini menurut Mancher mengakibatkan adanya kisah-kisah berita bersambung dan mendalam. Pelaporan macam ini disebut *the long story*. *The long story* dari berita laporan utama "Yang Rindu Dariapda Soeharto" menghasilkan lima anak berita yang bersambung dan mendalam, yang masih dalam ranah berita laporan utama. Kelima anak berita tersebut antara lain:

1. Anak-anak Partai Beringin;
2. Reuni Polly dan Muchdi;
3. Dari Cendana Hingga Sembilan Naga;
4. Jualan Cendana Sampai Mati, dan;
5. Tommy Soeharto: Orde Baru Jadi Acuan.

4.1.3.1.5. Analisis pada "Anak-anak Partai Beringin"

Strategi wacana yang digunakan wartawan dalam menulis judul "Anak-anak Partai Beringin" ialah strategi wacana determinasi. Strategi macam ini dimaksudkan untuk memberikan kesan yang berbeda kepada khalayak dengan membentuk anonim atau tidak disebutkan secara spesifik

objek yang menjadi acuan. Dengan kata "Partai Beringin", yang akan muncul di benak khalayak adalah partai yang berlambangkan pohon beringin atau partai beringin itu benar-benar nama partai, dan itu akan membuat khalayak mencari tahu partai mana yang berlambangkan pohon beringin serta melakukan verifikasi apakah benar ada partai beringin, apakah lambang pohon beringin tersebut terdapat hanya pada satu partai ataukah dua, tiga dan seterusnya. Kata "Anak-anak" pada judul tersebut dalam Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi karya Iyo Mulyono (2013:32) merupakan kata nomina bentuk berulang, sehingga memiliki arti lebih dari satu. Dan, Partai Beringin adalah induk utama penghasil partai-partai yang berafiliasi pada partai beringin tersebut.

Lead yang diterapkan pada berita "Anak-anak Partai Beringin" adalah *Lead* Kepenasaran Kumulatif atau *Lead* yang Ditunda (*The Cumulative/Suspended Interest Lead*). *Lead* ini mengemukakan pokok berita di alinea pertama dan fakta-fakta sebenarnya diberitakan pada alinea selanjutnya sehingga menjelaskan 'kesamaran' yang terletak pada alinea pertama (Hikmat dan Purnama, 2014:141). Kesamaran yang dimaksud dalam *lead* ini adalah penjelasan ringkas seputar mengapa bisa Partai Beringin menjadi induk utama penghasil partai-partai, berdirinya Partai Beringin, yang dituliskan

dalam kalimat "*Kejatuhan Soeharto pada 1998 diikuti pecahnya partai penyokong selama 32 tahun berkuasa, Golkar. Didirikan untuk mengimbangi Partai Komunis Indonesia oleh Tentara Nasional Indonesia pada 20 Oktober 1964, mula-mula Golkar bernama Sekretariat Bersama Golongan Karya. Isinya 291 organisasi kemasyarakatan. Soeharto membuat Golkar cepat membesar dengan mewajibkan pegawai negeri menjadi pemilihnya."*

Pada mulanya, khalayak/pembaca akan berpikir maksud dari alinea tersebut apa, karena isinya hanya bertuliskan sejarah ringkas berdirinya partai yang berjulukan partai beringin. Kesamaran tersebut menjadi jelas dan dapat dipahami oleh khalayak kala melihat kalimat "*Anak-anak, bekas menantu, ajudan, bekas menteri, dan kolega bisnis yang dibesarkannya kini memimpin partai yang menguasai parlemen"*. Dari alinea tersebut terdapat kata kunci yang merupakan inti dari kesamaran pada alinea pertama. Kata kunci yang dimaksud ialah "*yang dibesarkannya kini..."*. Kata kunci itu merujuk pada *"Soeharto membuat Golkar cepat membesar dengan mewajibkan pegawai negeri menjadi pemilihnya",* artinya "*Anak-anak, bekas menantu, ajudan, bekas menteri, dan kolega bisnis.."* yang dijelaskan pada alinea penjelas, merupakan anggota-anggota partai

Golkar dulu kala Soeharto masih menjabat menjadi Presiden kedua Republik Indonesia.

Isi berita dalam bagian laporan utama ini adalah hasil riset wartawan dalam menampilkan bagan-bagan anak-anak partai beringin. Namun, berita ini tidak dijelaskan apakah anak partai beringin tersebut masih aktif hingga kini ataukah sudah tiada.

4.1.3.1.6. Analisis pada "Reuni Polly dan Muchdi"

"Pollycarpus mendekam di penjara selama 8 tahun 11 bulan—sampai bebas pada 2014—karena terbukti membunuh aktivis hak asasi manusia, Munir Said Thalib. Munir wafat di atas pesawat Garuda dalam penerbangan ke Belanda pada 7 September 2004. Polly salah satu pilot di maskpai itu."

Strategi wacana pada isi berita di atas ialah strategi wacana identifikasi, yakni adanya indentifikasi aktor/tokoh utama, peristiwa atau tindakan sesuatu. Ciri dari adanya tindakan sesuatu pada kalimat tersebut ialah terdapat verba transitif dengan ciri perilaku semantis *inherent* perbuatan. Verba transitif sendiri artinya adanya verba (kata kerja) yang diikuti oleh satu objek. Perilaku semantis *inheren* perbuatan artinya verba yang menyatakan suatu tindakan, yang dilakukan oleh subjek. Contoh verba transitif terpampang

pada kalimat *"....membunuh aktivis hak asasi manusia, Munir Said Thalib".* Aktivis hak asasi manusia, Munir Said Thalib di sana merupakan objek dari verba transitif. Kalimat tadi, selain adanya verba transitif, juga terdapat verba ciri perilaku semantis *inherent* perbuatan. Ciri tersebut terwakili dengan kata "*membunuh"*, yang berarti melakukan tindakan pembunuhan. Lalu, makna kata *"terbukti*" pada kalimat ini berarti, afiks *ter*- merupakan pasif *ter*- mengandung makna hasil tindakan (Mulyono, 2013:101). Artinya, afiks *ter*- pada "*terbukti*" adalah sesuatu yang sudah dibuktikan sebelumnya.

Lebih dari menganalisis kata, ciri yang menjelaskan strategi wacana tersebut itu identifikasi ialah, adanya penejelasan identifikasi siapakah Pollycarpus dalam kasus pembunuhan aktivis hak asasi manusia tersebut. Ciri penjelas itu tertulis dalam kalimat, *Munir wafat di atas pesawat Garuda dalam penerbangan ke Belanda pada 7 September 2004. Polly salah satu pilot di maskpai itu',* kalimat "*Polly salah satu pilot di maskapai itu"* merupakan kalimat penejelas untuk mengidentifikasi siapa Pollycarpus dalam kasus pembunuhan aktivis hak asasi manusia.

"*Muchdi beralibi telepon selulernya itu tak selalu dia pegang."* Kalimat ketiga paragraf ketiga ini terdapat afiks

ber- yang bermakna ‘melakuikan pekerjaan tertentu’ dengan fungsi membentuk verba dari nomina *alibi*. Sedangkan maknanya adalah, memberikan keterangan (yang tidak-tidak) untuk membenarkan suatu perbuatan. Artinya, Muchdi dalam hal ini dtempatkan dalam strategi wacana identifikasi, yang menerangkan penjelasan adanya aktor/tokoh/kelompok, peristiwa, atau tindakan sesuatu.

Analisis relasional pada laporan utama ini mengungkap, wartawan menuliskan secara terbuka hal-hal yang berkaitan dengan Pollycarpus, Muchdi dan Partai Berkarya. Keterbukaan informasi ini terlihat dengan bagaimana wartawan menampilkan partisipan publik dalam teks. Partisipan publik di sini ialah Andi Picunang dan Pollycarpus sendiri. Berita ini adalah hasil wartawan melakukan *cover both side* dalam melakukan peliputan berita, dengan mewawancarai Polly terkait urusan apa ia bergabung dengan Partai Berkarya, jabatan apa yang ia tangani di Partai Berkarya, dan diklarifikasi oleh pernyataan Andi Picunang, yang menyebutkan *“Tugasnya memenangkan partai di Maluku dan sekitarnya”, katanya tentang tugas Polly*, serta pekerjaan apa yang ia lakukan sekarang. Wartawan pun melengkapi data-data yang diperolehnya dengan menambahkan hasil riset wartawan, seperti rekam jejak Polly

di dunia maskapai, bagaimana Muchdi bisa terlibat dalam kasus pembunuhan Munir dan mengapa ia bisa bebas.

Namun, berita ini kurang lengkap dari segi data yang berkenaan tentang Muchdi. Meski wartawan menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan Muchi secara historis, tapi wartawan tidak melakukan pembicaraan langsung dengan Muchdi untuk mendapatkan informasi demi melengkapi dan menguatkan berita.

4.1.3.1.7. Analisis pada "Dari Cendana Hingga Sembilan Naga"

Strategi wacana yang digunakan wartawan dalam menulis judul "Dari Cendana Hingga Sembilan Naga" ialah strategi wacana determinasi. Strategi macam ini artinya untuk memberikan kesan yang berbeda kepada khalayak dengan membentuk anonim atau tidak disebutkan secara spesifik objek yang menjadi acuan. Alasan digunakannuya strategi wacana determinasi ini adalah, untuk memberikan kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak (Ari Badara, 2013:47). Kesan itu pun akan terlihat ketika khalayak membaca kata "Cendana" dan "Sembilan Naga". Maka, yang akan muncul di benak khalayak adalah "Cendana" yang berarti (nomina) pohon yang kayunya keras

dan berbau harum (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, 2016), atau Cendana yang dimaksud adalah sebuah julukan. Lalu, Sembilan Naga akan memunculkan persepsi naga yang dimaksud ialah (nomina) ular yang besar (menurut kepercayaan) penunggu mata angin (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, 2016).

Lead : Partai Garuda punya banyak predikat. Didirikan pegawai bekas Tutut.

Lead di atas adalah contoh *lead* ringkasan (*Summary Lead*), *lead* yang ditulis hanya inti ceritanya saja (Goenawan Muhamad, 2017:22). Dari referensi lainnya, *lead* di atas adalah contoh *lead* menonjok (*The Punch Lead*). (*Lead* ini juga disebut "*cartridge," "capsule,", atau "astonisher"*). *Lead* ini hanya memberikan pernyataan pendek dan memikat tentang fakta dari judul (Hikmat dan Purnama, 2014:139). Kata "*predikat"* dalam judul merupakan kunci dari *lead* tersebut. Arti predikat sendiri adalah (nomina) nama, gelar, kehormatan, dan sebagainya (yang diberikan pada) (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, 2016). Maka, kata "*predikat*" tersebut merupakan fakta dari judul yang ditulis, sebuah nama, gelar, dan sebagainya (yang diberikan pada) dalam hal ini adalah Partai Garuda. Nama, gelar, kehormatan

(yang diberikan pada) Partai Garuda ialah judul laporan utama ini, “Dari Cendana Hingga Sembilan Naga”.

Strategi wacana *lead* ini adalah strategi wacana asimilasi. Strtategi wacana asimilasi adalah ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik disebutkan, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada. Komunitas atau kelompok sosial yang dimaksud pada *lead* ini adalah Partai Garuda.

Pada paragraf ketiga kalimat kedua terdapat kalimat, “*Menurut Sabana, tuduhan PKI yang dikaitkan dengan aktivitas Garuda yang tanpa koar-koar.”*, merupakan contoh kalimat tidak langsung, yang ditulis oleh wartawan. Kalimat tidak langsung artinya suara orang lain (dalam hal ini adalah Sabana) disuarakan lewat mulut dan suara wartawan dalam bentuk tulisan. Ciri kalimat tidak langsung adalah adanya kata mengatakan, menyatakan, menyebut, menurut, dan sebagainya. Artinya, pernyataan Sabana terkait tuduhan yang diterima Garuda disuarakan oleh wartawan, bukan langsung dari Sabana. Lalu, terdapat kata “*dikaitkan*”, itu merupakan contoh afiks (bentuk terikat yang ditambahkan apd akata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, 2016)) *di-* yang memiliki makna tindakan pasif atau makna ‘(subjek) dikenai tindakan’.

Verba pasif *di-* cenderung memerlukan adanya pelaku tindakan. Maka, pelaku tindakan dalam kalimat tersebut ialah frasa "*aktivitas Garuda*" dan subjek yang dikenai tindakan ialah kalimat "*tuduhan PKI"* yang berhubungan dengan makna pokok kata *"kaitkan*".

Selain kata *"menurut*" yang dipinjam wartawan untuk menulis kalimat tidak langsung, kalimat "*Yang terakhir, sejumlah orang menyebutkan Siti Hardianti alias tutut, anak pertama Soeharto, ada di belakang Partai Garuda*" juga merupakan contoh kalimat tidak langsung yang ditulis wartawan pada paragraf kedelapan kalimat pertama. Dalam hal ini, posisi wartawan menunjukkan adanya subjektivitas yang ia kemukakan. Indentifikasi wartawan hanya condong pada berita/gosip yang beredar yang ia dengar. Kecondongan wartawan terhadap berita/gosip yang beredar yang ia dengar ditandai dengan kata "*sejumlah orang menyebutkan*", tanpa diketahui pasti berapa jumlah orang tersebut. Ia pun lantas melakukan klarifikasi kepada pihak yang bersangkutan, yang dikenai terpaan/gosip tersebut, yakni kepada Ahmad Ridha Sabana, Ketua Umum Partai Garuda. Meski telah menanyakan langsung kepada pihak yang bersangkutan, wartawan tidak melibatkan pihak kedua yang disebut-sebut sebagai orang yang berada di belakang Partai Garuda, Siti Hardianti alias

Tutut. Artinya wartawan tidak melakukan *cover both side* untuk memberikan informasi yang sebaik-baiknya agar tidak menjadi sebuah dugaan/gosip atau prasangka kepada Tutut. Tidak hanya itu, wartawan juga tidak melakukan *cover both side* dalam hal penyebutan adanya "Sembilan Naga"—sebutan untuk kelompok pengusaha Tionghoa yang menguasai bisnis gelap di Jakarta—yang memodali Partai Garuda. Walau telah melakukan klarifikasi langsung terhadap dugaan yang menerima dana, dalam hal ini Partai Garuda yang diketuai oleh Ahmad Ridha Sabana, wartawan tidak melakukan klarifikasi sumber dugaan/gosip yang beredar di internet kepada geng "Sembilan Naga" dan hanya menyebutkan, "*tuduhan reinkarnasi Nazi muncul karena gambar pada logo Partai Garuda mirip dengan burung yang sedang menggenggam swastika pada logo Nazi, partai yang didirikan Adolf Hitler dan berkuasa di Jerman sampai Perang Dunia II pecah. Gara-gara logo itu juga partai ini dituduh dimodali geng "Sembilan Naga"* (paragraf enam kalimat pertama).

Meski pada Laporan Utama "Yang Rindu Daripada Soeharto" ini lengkap (terbuka, infromatif, berimbang), tapi sayang, kelengkapan berita tersebut tidak diiringi pada dua anak beritanya. Salah satu anak berita yang mencolok adalah berita dengan judul "Dari Cendana Hingga Sembilan Naga".

Dalam berita itu, wartawan tidak menyertakan tanggapan-tanggapan tentang rumor yang menerpa Cendana dan Sembilan Naga (sebutan kelompok pengusaha Tiongkok). Wartawan hanya menyertakan klarifikasi dari Parti Garuda melalui Ketua Umunya terkait rumor yang beredar di Partai Garuda. Artinya, wartawan tidak melakukan *cover both side*. *Cover both side* dalam terminologi jurnalistik secara sederhana berarti berimbang. Dan makna sederhana dari kata 'berimbang' adalah adil, tidak memihak, netral (A. Yani Surachman, Makna *Cover Both Side* Pemberitaan Media Massa di Tahun Politik, 2014:1). Dengan demikian, isi sajian berita "Dari Cendana Hingga Sembilan Naga" dapat dikatakan tidak berimbang, tertutup isi sesungguhnya. Pasalnya, berita yang tidak menggunakan prinsip *cover both side* tidak berbeda dengan membangun (konstruksi) realitas, sehingga tidak memunculkan realitas yang sesungguhnya (*real reality*).

4.1.3.1.8. Analisis pada "Jualan Cendana Sampai Nanti"

Pada tingkat judul, "Jualan Cendana Sampai Nanti", strategi wacana yang diterapkan ialah strategi wacana asosiasi. Strategi wacana asosiasi menurut Aris Badara dalam Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Media (2012:49) adalah, peristiwa atau aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa atau kelompok lain yang lebih

luas, di mana aktor tersebut berada. Hal tersebut terlihat jelas pada penjelasan *lead* yang mewadahi aktor atau kelompok sebagai aktor atau kelompok utama yang sesungguhnya terlibat dalam peristiwa tersebut. Ciri untuk menunjukkan adanya aktor/kelompok utama yang terlibat dalam peristiwa yang sesungguhnya adalah kata "Cendana". Bila khalayak/pembaca membaca berurutan laporan utama *Tempo* ini, maka dengan sendirinya akan paham siapa 'Cendana' yang dimaksud oleh wartawan.

Pada tingkat *lead*, wartawan menggunakan *lead* ringkasan (*Summary Lead*), *lead* yang ditulis hanya inti ceritanya saja (Goenawan Muhamad, 2017:22). Dari referensi lainnya, *lead* di atas adalah contoh *lead* menonjok (*The Punch Lead*). (*Lead* ini juga disebut "*cartridge," "capsule,", atau "astonisher"*). *Lead* ini hanya memberikan pernyataan pendek dan memikat tentang fakta dari judul (Hikmat dan Purnama, 2014:139). Penggunaan *lead* menonjok ini terlihat dari struktur kata yang pendek dan berisikan tentang fakta-fakta yang ada. *Lead* tersebut berbunyi, "*Anak-anak Soeharto tak lelah memelihara ingatan publik terhadap ayahnya. Lewat partai dan pengajian."*

Kalimat ketiga paragraf pertama yang berbunyi, "*Hutomo Mandala Putra alias Tommy Soeharto mempratikkan slogan ini untuk memelihara ingatan publik akan kekuasaan ayahnya dalam politik Indonesia",* terdapat verba transitif yang berafiks *meN-* dengan makna 'melakukan suatu tindakan atau menyatakan suatu pekerjaan' (Mulyono, 2013:98). Lalu, kata "*slogan ini"* merupakan contoh pronomina (kata ganti) penunjuk. Pronomina penujuk artinya menunjuk seraya membatasi benda tertentu. Selain itu, pronomina jenis ini juga bisa secara langsung menggatikan bendanya. Juga, menunjukkan tempat dan menunjukkan cara. Promina penunjuk yang dimaksud ialah pronomina *ini, itu, sini, sana, situ, begini, begitu* (Mulyono, 2013:34). *"Slogan ini"* yang dimaksud oleh wartawan adalah kalimat *"Esa hilang dua terbilang. Satu partai mati, partai lain berdiri."*

"Selepas Musyawarah Nasional Golkar di Bali, Tommy dikaitkan dengan upaya sekelompok orang yang menyiapkan makar terhadap Presiden Joko Widodo", kalimat ketujuh paargraf ketujuh ini terdapat kata "*dikaitkan*", yang merupakan contoh afiks *di-* yang bermakna tindakan pasif atau makna '(subjek) dikenai tindakan'. Verba pasif *di-* cenderung memerlukan adanya pelaku tindakan. *"Tommy*"

dikenai tindakan yang berhubungan dengan makna pokok kata *"kaitkan"* dan adanya pelaku tindakan ditandai oleh kalimat *"upaya sekelompok orang...."* Artinya, secara implisit, wartawan tengah menyudutkan Tommy (korban) dengan mengaitkannya pada berita-berita yang beredar, bahwa ia juga terlibat dalam upaya sekeolompok orang yang menyiapkan makar terhadap Presiden Joko Widodo.

Lalu, dalam kalimat "*Gagal kembali lewat partai, anak-anak Cendana tetap menggalang dan terus menggaungkan nama Soeharto dalam pelbagai cara, seperti forum pengajian",* terdapat strategi wacana asimilasi. Strategi macam ini memperlihatkan bukan kategori aktor sosial yang spesifik disebutkan, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada. Komunitas atau kelompok sosial yang dimaksud pada *lead* ini adalah Cendana.

4.1.3.1.9. Analisis pada "Tommy Soeharto: Orde Baru Jadi Acuan"

Jenis judul berita yang digunakan wartawan dalam judul "Tommy Soeharto: Orde Baru Jadi Acuan" ialah jenis judul kutipan. Judul kutipan ialah judul yang diambil dari perkataan narasumber. Dalam hal ini, wartawan mengambil kutipan dari narasumber Tommy Soeharto, meski kutipan tersebut disampaikan melalui pengacaranya, Erwin Kallo.

Laporan utama penutup inilah yang dimaksud dari berita bersambung dan mendalam. Meski sudah terdapat empat berita lainnya yang masih bersambung dengan judul laporan utama (Yang Rindu Daripada Soeharto), berita ini menguatkan sekaligus merupakan berita penutup dan rangkuman dari keempat berita lainnya, dengan menampilkan wawancara eksklusif *Tempo* dengan Ketua Umum Partai Berkarya, Neneng A. Tuty, untuk melengkapi jawaban-jawaban yang telah disampaikan Tommy lewat pengacaranya.

Di berita ini wartawan melakukan *cover both side* dalam pencarian data-datanya, sehingga adanya argumen yang kuat atau bersebrangan dari narasumber satu dengan narasumber lainnya.

4.1.3.2. Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice)*

Mengacu pada Eriyanto dalam Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (2011:317) untuk memahami praktik wacana dalam media, setidaknya harus memahami alur proses pemberitaan teks berita tersebut. Ada tiga aspek penting yang mampu memengaruhi praktik wacana dalam media, yakni:

1. **Sisi wartawan itu sendiri**. Dalam hal ini, wartawan pembuat teks Laporan Utama "Yang Rindu Daripada Soeharto" adalah Anton Septian, yang menjabat sebagai Redaktur Pelaksana

Utama Politik. Sebelumnya, ia hanya menjadi wartawan pada kompartemen Nasional & Hukum pada bidang politik. Berusia 37 tahun, ia sudah bekerja di Tempo selama 11 tahun. Dari pengalamannya sebagai wartawan dalam bidang politik, ia menilai apa yang menjadi bahan jual Partai Berkarya adalah bukan suatu alternatif pada masa kini. Secara implisit, ia menyatakan bahwa ia pernah merasakan langsung era Soeharto kala itu dengan rezim Orde Barunya.

> "…..yang merasakan langsung, ya akan merasakan perubahannya lamban".

Artinya, sebuah kesadaran yang dimiliki wartawan akan pengalamannya ini menimbulkan suatu tindakan untuk mengusulkan isu tentang Partai Berkarya yang menjual nama Soeharto dan Orde Baru sebagai acuannya. Dan juga, ia menempatkan dirinya ini sebagai partisipan aktif dalam perpolitikan Indonesia.

> "Apa yang mereka promosikan pada masa lalu itu gagal. Bahwa ideologi Soeharto itu sudah usang".

2. **Hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media**. Hubungan antara wartawan dengan sesama anggota media memiliki hubungan yang harmonis. Mereka bekerja sesuai dengan jabatan yang diembannya, tidak melangkahi atau menyelisihi aturan baku yang sudah ditetapkan, dan menghargai masukan-masukan dari sesama anggota redaksi

maupun non-redaksi. Kalaupun ada perbedaan ide dalam suatu rapat, itu merupakan sebuah proses komunikasi yang dinamis.

> "Redpel sendiri terkadang ke lapangan bersama wartawan, tapi tugasnya lebih ke bagaimana mengorganisasikan kompartemen, dan editor bagi si penulis, memahai persoalan tentang isu yang akan diangka. Editor di Tempo tidak menunggu di ujung setelah wartawan menuliskan keseluruhan bahan hingga menjadi berita, tapi sebelum menulis, wartawan, redaktur pelaksana dan editor berdiskusi untuk merumuskan gagasan-gagasan mana saja yang akan dituangkan pada tulisan. Kalau untuk pemred itu tugasnya memeriksa hasil tulisan wartawan, apakah ada yang kurang atau tidak.".

3. **Praktik Kerja/Rutinitas Kerja.** Kegaitan praktik wacana berita dalam Majalah Berita Mingguan *Tempo* seluruhnya harus terlebih dahulu didiskusikan dalam mekanisme rapat. Mulanya, usulan atau isu yang akan diangkat pada Majalah Berita Mingguan Tempo itu berasal dari bawah, yakni reporter/wartawan, yang dibicarakan dalam rapat per kompartemen. Usulan atas isu ini harus memiliki argumen yang kuat dan jelas, memiliki latar belakang mengapa usulan isu tersebut harus diangkat. Apakah dapat usulsan itu dapat memberikan suatu kesadaran publik atau tidak, apakah hanya mementingkan pasar yang sedang membicarakannya, atau hanya sekadar tulis menulis saja. Bila asumsi/hipotesa akan isu tersebut sudah matang, maka isu itu dibawa ke rapat perencanaan besar untuk dibahas lebih dalam lagi dengan para petinggi.

Rapat di Tempo memiliki skala yang berjenjang. Informan pun mengatakan, rapat berjenjang tersebut harus dilakukan agar tulisan yang dihasilkan tetap lurus sesuai fokus yang sudah disepakati dalam rapat dan tajam dalam pengisahannya.

> "Sebelum melangkah ke rapat perencanaan besar, para kompartemen harus membicarakan terlebih dahulu isu apa yang akan diangkat. Jadi, sebelum hadir pada rapat perencanaan besar pada pukul empat sore, tepatnya pukul dua siang (dua jam sebelum) para kompartemen kumpul dulu terutama bagian politik, melaksanakan rapat untuk menjaring usulan. Jadi, tiap kompartemen ditanya sama redaktur pelaksana, "apa usulanmu buat pekan depan?". Semua saling mengusulkan. Dan usulan yang ditampung itu pasti melalui dinamika diskusi, artinya tidak tiap orang berusul otomatis akan diterima, tapi biasanya ditajamkan dan didiskusikan."

Setelah menghasilkan suatu usulan/isu yang akan diangkat pekan depan, pukul empat sore di hari yang sama (Kamis) para wartawan per kompartemen berkumpul untuk mempresentasikan hasil usulan tadi di rapat perencanaan besar. Rapat perencanaan besar dihadiri oleh seluruh wartawan dari per kompartemen, redaktur pelaksana, *editor* dan juga pemimpin redaksi. Dalam rapat perencanaan besar ini terjadi dinamika komunikasi dua arah, artinya seluruh orang yang hadir dalam rapat itu bisa bersuara untuk menanggapi, memberi saran, dan menyetujui. Bilamana usulan dari kompartemen ditolak, maka pembahasan untuk isu yang akan diangkat oleh kompartemen tersebut dibicarakan ulang hingga akhirnya temu titik terang.

> "Setiap kompartemen harus presentasi, dan tiap orang boleh menanggapi usulan itu termasuk pemimpin redaksi. Jadi, tidak ada usulan di tengah jalan dari pemred."

Tidak lupa, dalam rapat perencanaan besar tersebut juga membahasan isu-isu yang sesuai dengan *news value*. Dan setelah menajamkan usulan atau melahirkan usulan baru hingga seluruh komponen rapat setuju, wartawan per kompartemen baru boleh mencari bahan ke lapangan. Wartawan diberi waktu selama enam hari—terhitung dari hari Kamis setelah rapat perencanaan besar—sampai hari Rabu pekan depan. Pada Rabu pekan depan, seluruh wartawan per kompartemen dan para jajaran di atasnya kembali mengadakan rapat pada pukul 10.00 WIB pagi. Rapat tersebut dinamakan rapat *checking*.

> "Dalam rapat ini, tiap kompartemen mempresentasikan lagi bagaimana perolehan bahan sementara setelah terjun ke lapangan, karena siapa tahu setelah cek ke lapangan, memperkaya bahan, ternyata usulan di awal ini tidak sesuai harapan atau tidak menarik atau tidak ada persoalan sama sekali."

Karena sudah memperolah bahan sementara dan mengetahui mana saja yang laik untuk ditulis dan bahan mana saja untuk di-drop, esoknya (Kamis) mengadakan rapat *checking* dengan skala kecil, yakni hanya pada lingkup per kompartemen untuk membahas edisi yang sedang dikerjakan. Yang hadir dalam rapat *checking* skala kecil ini adalah redaktur pelaksana, *editor*, dan juga wartawan. Mereka bertiga kembali mendiskusikan dan merumuskan gagasan mana saja yang harus ditampilkan dalam

tulisan. Selain untuk berdisuksi, rapat itu juga adalah sarana bagi wartawan agar terbantu dalam menulis.

> "Dalam rapat checking tersebut, redaktur pelaksana kembali bertanya bagaimana perolehan bahan akhir, juga mendiskusikan flow chart atau alur tulisan; ini menarik untuk dijadikan lead, paragraph pertama ini, bagaimana penutupnya dan seterusnya".

Lalu, bila sudah menemui titik terang bagi penulis untuk menulis dari hasil rapat *checking* per kompartemen, barulah penulis tersebut menulis. Di sini redaktur pelaksana tidak menunggu di ujung untuk memeriksa gagasan-gagasan yang tertuang dalam tulisan wartawan. Artinya, redaktur pelaksana tidak bisa memberi sanggahan di akhir ketika tulisan sudah jadi, karena antara redaktur pelaksana dan wartawan sudah sepakat sebelumnya dalam rapat *checking*. Tujuan diadakan rapat *checking* terakhir sebelum penulisan berita, agar tidak ada miskomunikasi atau bentrok gagasan antara redaktur pelaksana, *editor,* dan wartawan sebagai penulisnya.

> "Kalau di akhir itu bukan lagi pengecekan substansi, tapi lebih kepada perapihan lay out, ejaan. Kalaupun kurang, pemred atau redaktur eksekutif mengecek lagi dan menambahkan apabila ada yang kurang. Hasil lay-out tadi diprin untuk dilakukan kualifikasi kontrol, apakah ada kesalahan nama, gelar, usia, salah ketik dan lainnya".

Bila dijadikan *timeline,* maka tabel berikut ini *timeline* rapat-rapat yang dilaksanakan di Majalah Tempo:

Tabel 4.2

***Timeline* Rapat di Majalah Berita Mingguan Tempo**

	Rabu	Kamis	Jumat
Pekan Pertama		Tiap wartawan mengusung suatu usulan di dalam rapat kompartemen. Rapat ini mendiskusikan usulan-usulan mana yang laik diteruskan dan ditajamkan pembahasannya untuk diangkat dalam majalah pekan depan. Rapat dilakukan pada Kamis pukul 14.00 WIB.	
		Setelah mendapat usulan yang final, usulan tersebut dibawa untuk dipresentasikan kembali di rapat perencanaan besar (rapat redaksi) pada Kamis pukul 16.00 WIB. Rapat ini dihadiri oleh seluruh komponen kompartemen, baik Nasional, Ekonomi, Gaya Hidup, Seni dan lain-lain. Dalam diskusi ini terjadi apa yang namanya agenda media; menyeleksi usulan per kompartemen untuk didiskusikan kembali; usulan mana yang laik untuk dilanjtukan menjadi bahan tulisan. Semua orang berhak memberi masukan, menyuarakan gagasan baru. Pertimbangan atas usulan diterima atau ditolak merujuk pada news value (nilai berita). Setelah mendapat usulan yang matang dan benar-benar final¸ yang diputuskan melalui kesepakatan semua pihak, maka	

		wartawan pun berhak untuk melakukan observasi ke lapangan untuk menebalkan bahan dan memperkayainya.	
Pekan Kedua	Pukul 10.00 pagi, para wartawan berkumpul per kompartemen untuk memeriksa bahan sementara yang telah didapat. Bila ternyata usulan di awal tidak lagi menarik setelah mendapat bahan, maka bahan yang didapat di-drop. Lalu kembali ke lapangan untuk memperkaya bahan yang tadi sudah diseleksi.	Rapat seperti biasa; rapat usulan per kompartemen lalu rapat perencanaan besar (rapat redaksi). Tapi, setelah melaksanakan rapat perencanaan besar, para wartawan per kompartemen kembali berkumpul untuk melakukan rapat *checking* dengan skala kecil, yang dihadiri oleh redaktur pelaksana, *editor*, dan wartawan. Redaktur pelaksana akan menanyakan bagaimana perolehan bahan akhir. Selain itu, rapat *checking* ini juga mendiskusikan *flow chart* atau alur tulisan	*Deadline* tulisan. Tulisan yang sudah jadi akan diedit lagi oleh redaktur pelaksana, lalu oleh redaktur bahasa, dan diserahkan ke bagian desainer untuk *lay-outing*. Di akhir ini, pemeriksaan oleh redaktur pelaksana bukan mengenai substansi (isi) melainkan hanya memeriksa ejaan, tata letak titik koma. Bila ada yang kurang, pemimpin redaksi atau redaktur eksekutif akan menambahkan. Hasil *lay out* tadi diprin untuk dilakukan kualifikasi kontrol, apakah ada kesalahan nama, gelar, usia atau salah ketik.

(Sumber: Peneliti, 2018)

4.1.3.3. Analisis Praktik Sosial-kultural (*Socialcultural Practice)*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana

wacana yang muncul dalam media. *Socialcultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Socialcultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional dan sosial. Di bawah ini uraiannya:

I. Situasional

Situasi yang terjadi kala itu ketika tulisan teks Laporan Utama ini diterbitkan adalah situasi pada saat lolosnya partai-partai baru dari verifikasi KPU dan menjadi peserta pemilihan umum tahun 2019, termasuk di dalamnya Partai Berkarya. Wartawan menyimpulkan, Partai Berkarya didirikan atas konsep untuk menampung Keluarga Cendana kembali berpentas di ranah perpolitikan nasional. Hipotesa tersebut tertuang dalam jawaban informan, Anton Septian, dalam jawabannya,

> "Menjelang pendaftaran partai politik, Partai Berkarya ini lolos verifikasi dan itu merupakan sesuatu yang menarik Menariknya, sejak awal partai ini diproyeksikan sebagai wadah untuk kembalinya trah Cendana. Sebagaimana pernyataan narasumber. Secara tidak langsung, narasumber ingin mengembalikan pikiran-pikiran Soeharto. Waktu itu, isu ini termasuk yang paling hangat dibicarakan. Bagaimana anak-anak Soeharto membuat sebuah partai, yang kira-kira partai ini akan menjadi wadah untuk meraka tampil sama-

> sama, berbeda dengan sebelumnya yakni mereka tercerai-berai; ada yang di partai ini, partai itu. Tapi di Berkarya, mereka fokus untuk menarik anggota-anggota keluarga mereka yang berada di partai lain untuk berjuang di wadah yang sama. Terbukti, kan, semua sekarang berada di Partai Berkarya".

Lalu, konteks situasi yang menjadi dasar dalam pembuatan teks laporan utama ini ialah adanya fenomena paradoks dari Keluarga Cendana itu sendiri. Partai Berkarya secara terang-terangan menjadikan Soeharto komoditi utama partai untuk dijual sebagai tawaran politik kepada publik. Mereka menggaungkan kampanye-kampanye baerbau populis pada politik praktis kepada khalayak dengan jargon, "*Piye kabare? Enak jamanku to?" (Bagaimana kabarnya? Enak jamanku, kan?).* Fenomena paradoks terjadi di sini. Dulu yang dituntut untuk turun, maka justru Berkarya ingin membangkitkannya lagi dan padahal Keluarga Cendana sendirilah salah satu pewaris sistem KKN.

> "KKN yang kini menjamur pada mentalitas kita", ujar Anton.

II. Instituasional

Bila menyoal tentang pengaruh kekuatan-kekuatan eksternal media yang dapat menentukan proses produksi berita, di *Tempo* sendiri, terutama Majalah Berita Mingguan Tempo, berita-berita yang *Tempo* sajikan selalu melewati fase rapat redaksi.

> "Seluruh berita di Tempo itu harus diputuskan di rapat redaksi karena itu merupakan forum tertinggi dalam mekanisme pengambilan keputusan. Di Tempo ini sekali lagi, tidak ada berita yang ditulis tanpa hasil rapat. Tetap harus dibahas di rapat, dan harus melewati rapat-rapat yang berjenjang dari rapat kompartemen, rapat perencanaan besar, rapat checking, dan pas akan ditulis dicek lagi di rapat kompartemen".

artinya berita Laporan Utama ini murni, bukan pesanan dari siapa pun. Lalu mengapa *Tempo* memberitakan secara bersambung (berita beranak) dan mendalam tentang fokus utama yang tertuju pada Cendana, Soeharto, dan Orde Baru? Faktor internal media pun bisa memengaruhi bagaimana proses produksi berita. Internal *Tempo* sendirilah yang menentukan agenda-agenda isi berita yang akan disajikan kepada khalayak melalui rapat perencanaan besar yang dilaksanakan (rapat redaksi) pada setiap Kamis sore, pukul 16.00 WIB. Rapat perencanaan besar tersebut merupakan agenda rutin *Tempo* dalam membahas dan berdisuksi tentang berita-berita apa yang akan ditulis untuk majalah pekan depan.

III. Sosial

Dasar yang menjadi pijakan wartawan dalam menyantumkan anak berita "Tommy Soeharto: Orde Baru Jadi Acuan" ialah adanya perbedaan yang signifikan dari demokrasi saat Orde Baru berlangsung dengan demokrasi saat ini. Nilai yang kini dominan di masyarakat adalah nilai-nilai demokrasi bebas

aktif; bebas untuk bersuara baik memberi saran maupun mengkritik dan aktif dalam mengawasi kebijakan-kebijakan pemerintah. Nilai-nilai yang dulu itu dihantui oleh ketakutan bersuara karena akan ditindak secara sewenang-wenang atau represif. Kini telah berubah menjadi siapa pun boleh bersuara asalkan bukan suara yang mengandung ujaran kebencian, pelecehan dan semacamnya.

> "Salah satu keuntungan dari sistem demokrasi adalah setiap orang ikut mengawasi tentang sesuatu. Bila terjadi suatu persoalan, orang bisa ikut menyuarakan entah itu melalui media, medsos, atau lewat jejaring pengaduan sehingga pemerintah lebih sigap, lebih responsif terhadap suatu persoalan. Kalau dulu mana ada, bersuara pun dibungkam, bisa dicap sebagai anu. Juga selain itu, orang yang lebih kritis akan dintidak secara represif, nyaris tidak ada ruang untuk menyuarakan hal-hal yang kritis. Yang terjadi saat Orba itu adalah hegemoni", kata informan, Anton Septian, wartawan Tempo.

Selain mengamati adanya perbedaan tentang sistem demokrasi yang sedang berlangsung, informan pun menyampaikan jika sistem Orde Baru yang digembar-gemborkan oleh mereka (Patai Berkarya) ialah suatu yang paradoks bagi mereka.

> "Saya melihat, setelah 20 tahun reformasi, yang kita cita-citakan dulu mengenai tuntutan reformasi ternyata ada semacam fenomena/gejala bahwa yang dulu dituntut supaya jatuh, ingin dibangkitkan lagi dengan mengusung kampanye-kampanye yang populis seperti "uenak jamaku toh? Kalau mereka sekarang mengusung ideologi Soeharto untuk sebagai bahan jual di politik praktis itu agak aneh, ya, menurut saya. Berarti mereka mempromosikan sesuatu yang pada masa lalu itu gagal. Bahwa ideologi Soeharto itu sudah usang. Kalaupun

> mau dibandingkan dengan kondisi sekarang, ya bergantung mau pada konteks apa dibandingkannya. Pada masa Soeharto tentu ada positifnya, tapi juga banyak pelanggaran HAM-nya".

Karena isu yang akan diangkat untuk majalah *Tempo* pekan depan harus dilakukan dengan rapat per kompartemen, artinya sang wartawan sudah memiliki pandangan-pandangan tentang konteks sosial terkait isu yang akan diangkat. Jadi, dalam benak wartawan sudah memiliki argumen berupa hipotesa sebelum melangsungkan pencarian bahan berita ke lapangan. Argumen ini tentu perlu untuk wartawan profesional. Bila hanya menulis berita dari apa yang didapat tanpa memiliki argumen dasar dalam arti tidak tahu "mengapa" tulisan itu dibuat, maka tulisan itupun tidak punya fondasi yang kokoh dan tidak terlihat esensi tulisan tersebut.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pembahasan Analisis Teks

Pada dasarnya bahasa berguna untuk memproduksi makna dalam kehiudpan sosial. Juga, bahasa memiliki peran penting dalam menyembunyikan sesuatu di balik sesuatu. Bila peran bahasa untuk dikonstruksi, maka melalui tata bahasa yang digunakan, istilah/metafora yang muncul akan tersingkap ke arah mana maknanya, dan keterpaduan struktur antarkalimat mencerminkan logika argumen untuk pembenaran. Dalam teks Laporan Utama "Yang Rindu Daripada Soeharto", wartawan

menampilkan tata bahasa dalam istilah/metafora atas pandangannya terhadap kejadian yang diliputnya. Metafora-metafora yang digunakan wartawan menunjukkan adanya keselarasan antara subjektivitas wartawan dengan hasil objektivitas di lapangan. Seperti halnya metafora "Berkarya tidak hanya menjadi kendaraan Tommy", itu menunjukkan persepi wartawan akan tujuan Berkarya didirikan selain sebagai kendaraan Tommy untuk memuluskan jalan politiknya, tapi ada tujuan lain yang telah terkonsep sebelumnya. Tujuan itu pun diperlihatkan wartawan dalam tatanan kalimat pada paragraf selanjutnya, yang menunjukkan adanya argumen yang didasari oleh fakta di lapangan.

Pada tingkatan representasi dalam anak kalimat, pilihan kosataka yang dipakai itu memiliki hubungan dengan seseorang, kelompok, peristiwa itu dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Pemilihan kosakata ini menentukan dengan bagaimana realitas digambarkan dalam bahasa dan bagaimana bahasa tersebut menampilkan realitas. Penggunaan kosakata "cita-cita" pada paragraf ke-14 kalimat pertama contohnya, memiliki makna sebuah keinginan/tujuan yang sempurna untuk dilaksanakan dan dicapai. Tapi, akan beda makna bila memakai kosakata "impian". Lalu, penggunaan kata kerja untuk si tokoh dalam teks ini juga menandakan bahwa tokoh utama tersebut melakukan 'tindakan' dengan dia sebagai aktor utamanya. Kata kerja ini terpampang pada kata "Tommy mendorong kadernya bekerja lebih tekun" dan lain-lain.

Tingkatan representasi dalam kombinasi anak kalimat memperlihatkan koherensi antara anak kalimat. Koherensi yang dimaksud adalah bentuk koherensi perpanjangan kontras dengan ciri kata walau, tapi, meskipun, walaupun, tetapi dan seterusnya. Perpanjangan kontras ini berarti anak kalimat pertama dengan kalimat selanjutnya memiliki perbedaan yang nyata. Untuk contoh, wartawan menuliskan kalimat perpanjangan kontras tersebut pada paragraf ketujuh kalimat pertama, yang berbunyi, "*Walaupun datanya tak akurat, kondisi di era Soeharto menjadi jualan Partai Berkarya untuk menjaring suara*".

Tingkatan representasi dalam rangkaian kalimat memandang, kalimat yang ditunjukkan wartawan melalui tulisannya itu apakah merupakan sebuah gagasan yang menonjol, ataukah sebagai bahasan untuk dikomentari sehingga pernyataan tersebut menjadi lemah. Bila pernyataan pertama merupakan suatu yang dominan, maka wartawan pun akan lebih mencari bahan/mewawancarai pakar yang sepaham dengannya, agar penyataan tersebut menjadi kuat. Tapi, bila gagasan yang kedua merupakan suatu yang dominan, maka wartawan pun akan mencari bahan/mewawancarai pakar yang memiliki pandangan bersebrangan dengan apa yang menjadi topik bahasan. Dalam hal ini, wartawan menampilkan kalimat yang berbentuk saling bertentangan. Kalimat tersebut terdapat pada paragraf keenam kalimat pertama, yang berbunyi, "*Tommy mungkin tak melihat statistik*".

Analisis relasional pada seluruh teks "Yang Rindu Daripada Soeharto" menampilkan adanya aktor/tokoh utama yang memiliki peran penting, dominan, dan berpengaruh dalam lingkungan komunitas atau kelompok sosial partisipan publik berada. Keunggulan aktor/tokoh utama ini merupakan sebuah dominasi atas dirinya dibanding dengan anggota-anggota lainnya di lingkungan kelompok sosialnya. Dominasi aktor/tokoh utama terlihat bagaimana wartawan terus menuliskan keinginan-keinginan tokoh, rekam-jejaknya hingga bagaimana pengaruhnya di lingkungan sosialnya. Contoh yang dituliskan wartawan untuk aspek relasional ini adalah banyaknya penggunaan kata kerja aktif transitif/intransitif untuk tokoh utama, yakni Tommy Soeharto. Kata kerja aktif tersebut diawali dengan *me-*, seperti mendorong, menguasai, merangkul, merekrut.

Analisis pada identifikasi memandang apakah wartawan menempatkan dirinya sebagai pro khalayak, pro terhadap topik persoalan yang sedang dibahas atau wartawan memiliki cara pandang sendiri. Bila melihat pada bahasan kalimat bertentangan yang ditampilkan wartawan, maka wartawan telah menempatkan dirinya pada posisi memiliki cara pandang sendiri. Identifikasi ini tentu bisa terlihat saat wartawan menuliskan kalimat yang menunjukkan adanya sebuah pro terhadap khalayakkah, pro terhadap sesuatu yang dibahaskah atau ia memang punya cara pandangnya sendiri dengan ditandai penjelasan pada paragraf selanjutnya. Contoh kalimat identifikasi wartawan pada teks Laporan

Utama “Yang Rindu Daripada Soeharto” ini terpampang pada awal pembahasan Tommy yang mengklaim utang negara membengkak hingga tujuh kali lipat (paragraf kelima), lalu disanggah oleh riset data yang dihimpun wartawan itu sendiri, yakni terdapat pada paragraf selanjutnya (paragraf keenam).

Untuk menyajikan sebuah berita mendalam, tentu akan sangat membosankan bila menggunakan bahasa-bahasa yang seperti biasa digunakan dalam *hard news*. Pembaca akan merasa jenuh dan enggan untuk meneruskan bacaanya karena harus memerlukan energi lebih untuk mencerna dari apa yang disajikan. *Tempo* sedari awal penerbitannya, dalam penyajian bertia mendalam dan bersambung, selalu menggunakan bahasa naratif. Bahasa ini dalam istilah jurnalistik disebut *jurnalisme sastrawi*. Awal dicetuskannya jurnalisme ini dimulai dari novelis-novelis seperti Mark Twain di abad 19, serta Stephen Crane, John Steinbeck, Ernest Hermingway, Goerge Orwell di abad 20. Mereka, yang berada di bidang sastra, memakai tradisi jurnalisme untuk menangkap persoalan sosial dan politik. Melalui eksplorasi, dan eksperimentasi pada 1960-an, penyempurnaan jurnalisme dan sastra berjalan di garis *New Journalism,* khususnya dalam berbagai produk jurnalisme cetak. Semua itu bermula dari keinginan untuk menulis hasil reportase dengan gaya yang menyimpang dari kebiasaan, gaya yang harus baku. Fakta, sebagai dasar laporan jurnalisme, diarahkan ke *literary journalism* ke banyak warna, bentuk, dan kedalaman pengisahan (Santana, 2017:56). Artinya,

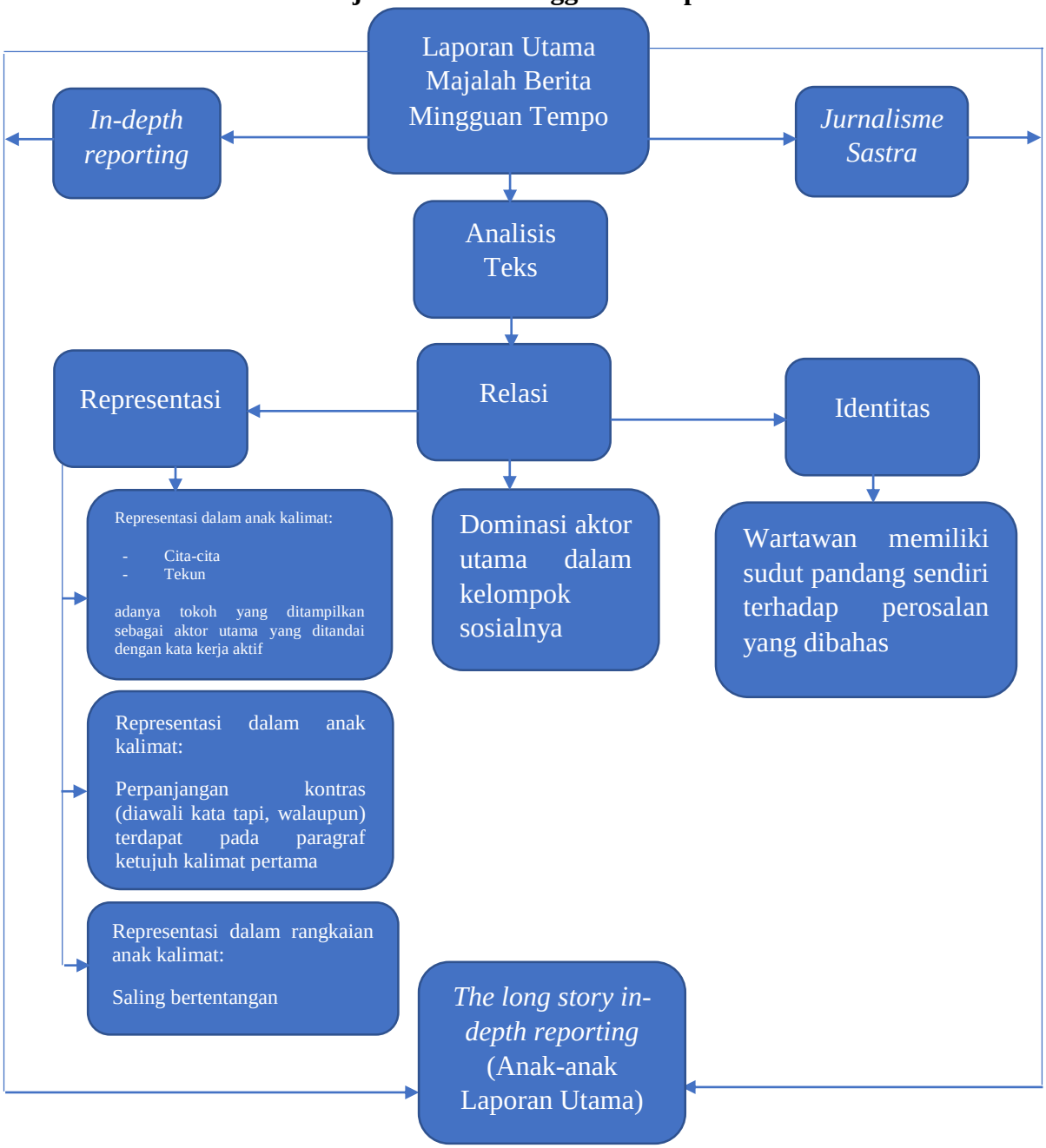
penggunaan jurnalisme sastra ini dalam pengisahan laporan yang mendalam sangatlah cocok dan tepat, karena pelaporan mendalam perlu pengisahan tokoh yang begitu detail dan memerlukan interpretatif, yang secara sengaja diserahkan kepada pembaca untuk dipikirkan, digambarkan dan ditarik kesimpulannya. Pembaca disuruh mengimajikan tampakkan fakta-fakta yang telah dirancang jurnalis dalam urutan adegan, percakapan, dan amatan suasana (Santana, 2017:59). Berikut beberapa keunikan liputan jurnalisme sastra ini (Sims & Kramer, 1995 dalam Santana, 2017:59):

- Penulisannya memiliki gaya khas, sederhana, dan ringkas.
- Struktur pelaporannya mengisahkan kembali secara utuh berbagai kejadian.
- Wartawan mengisahkan beritanya dengan mengembangkan pemaknaan secara setahap demi setahap, seakan hadir bersama pembacanya.
- Kisah-kisahnya kerap bermula dari ide atau pandangan wartawannya yang tergerak untuk mengisahkan subjek, topik, atau objek yang menarik perhatinnya.

Intinya, Laporan Utama ini bukanlah seperti fiksi yang seperti pada umumnya (novel, cerpen), tetapi hanya saja teknik jurnalisme sastra ini digunakan dalam pelaporan jurnalisme mendalam dengan tidak mengindahkan fakta-fakta yang ada.

Gambar 4.3

Model Analisis Teks Laporan Utama "Yang Rindu Daripada Soeharto" di Majalah Berita Mingguan Tempo



(*Sumber: Peneliti, 2018*)

4.2.2. Pembahasan Analisis Praktik Wacana

Ada tiga kategori utama untuk melihat bagaimana suatu praktik wacana dilakukan media untuk menghasilkan teks berita. Ketiga katergori tersebut antara lain:

1. **Sisi wartawan itu sendiri.** Wartawan yang menulis teks "Yang Rindu Daripada Soeharto" memiliki pemahaman wartawan akan politik, aktifnya ia dalam mengamati perkembangan politik di Indonesia, serta seringnya ia menulis opini akan suatu permasalahan yang terjadi, artinya ia memiliki daya kritis yang mumpuni akan sesuatu hal bila dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas. Ia menilai pada tekas Laporan Utama "Yang Rindu Daripada Soeharto" dan anak-anak berita lainnya, apa yang menjadi daya jual Partai Berkarya yaitu mengusung nama Soeharto dan Orde Baru menjadi acuannya, merupakan bukanlah suatu alternatif untuk masa kini. Salah satu penulis cerpen pilihan *Kompas* tahun 2008 ini pun memberikan tanggapannya jikalau apa yang dihasilkan oleh Orde Baru merupakan bentuk warisan yang kini masih melekat di masa kini seperti KKN.
2. **Hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media.** Hubungan yang terjadi anatara wartawan dengan sesama anggota redaksi maupun non redaksi berjalan interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya selalu mengadakan kontak tatap muka dengan sesama, dari mulai wartawan ke editor, dan wartawan ke redaktur pelaksana. Meski adanya hirarki yang menyekat mereka, bukan

berarti mereka tidak bisa berkomunikasi secara interaktif di dalam rapat maupun di luar rapat. Jikalau ada sautu perbedaan gagasan/ide yang terjadi dalam sebuah rapat, maka itu merupakan produk komunikasi yang dinamis demi menghasilkan sebuah ide yang utuh nan tajam. Komunikatif artinya apa yang menjadi persoalan dalam memahami isu yang akan dibahas, selalu diawali terlebih dahulu melalui rapat, hingga isu tersebut menjadi kuat, tajam, dan mengerti bagaimana alurnya. Hubungan interaktif dan komunikatif ini bisa terlihat dari rapat-rapat berjenjang yang diadakan di Majalah Tempo, mulai dari rapat per kompartemen untuk mengusulkan isu hingga rapat *checking*, yang mendisuksikan bagaimana menentukan *flow chart* (alur tulisan).

3. Praktik Kerja/Rutinitas Kerja.

Dalam pengusulan isu yang dilakukan pada rapat per komaprtemen, lalu dibawa ke rapat perencanaan besar (rapat redaksi), kemudian rapat *checking* bahan sementara hingga rapat *checking* akhir dengan skala kecil, untaian-untaian rapat ini disebut agenda media atau *news room*. Dalam hal ini, media melakukan apa yang dinamakan *agenda setting model* (model penataan agenda). *Agenda setting model* digagas oleh Mc.Combs dan D.L. Shaw. Kedua pakar tersebut menyatakan, "jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan memengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting" (Effendy, 2003:287). Dalam hal ini, Majalah Tempo

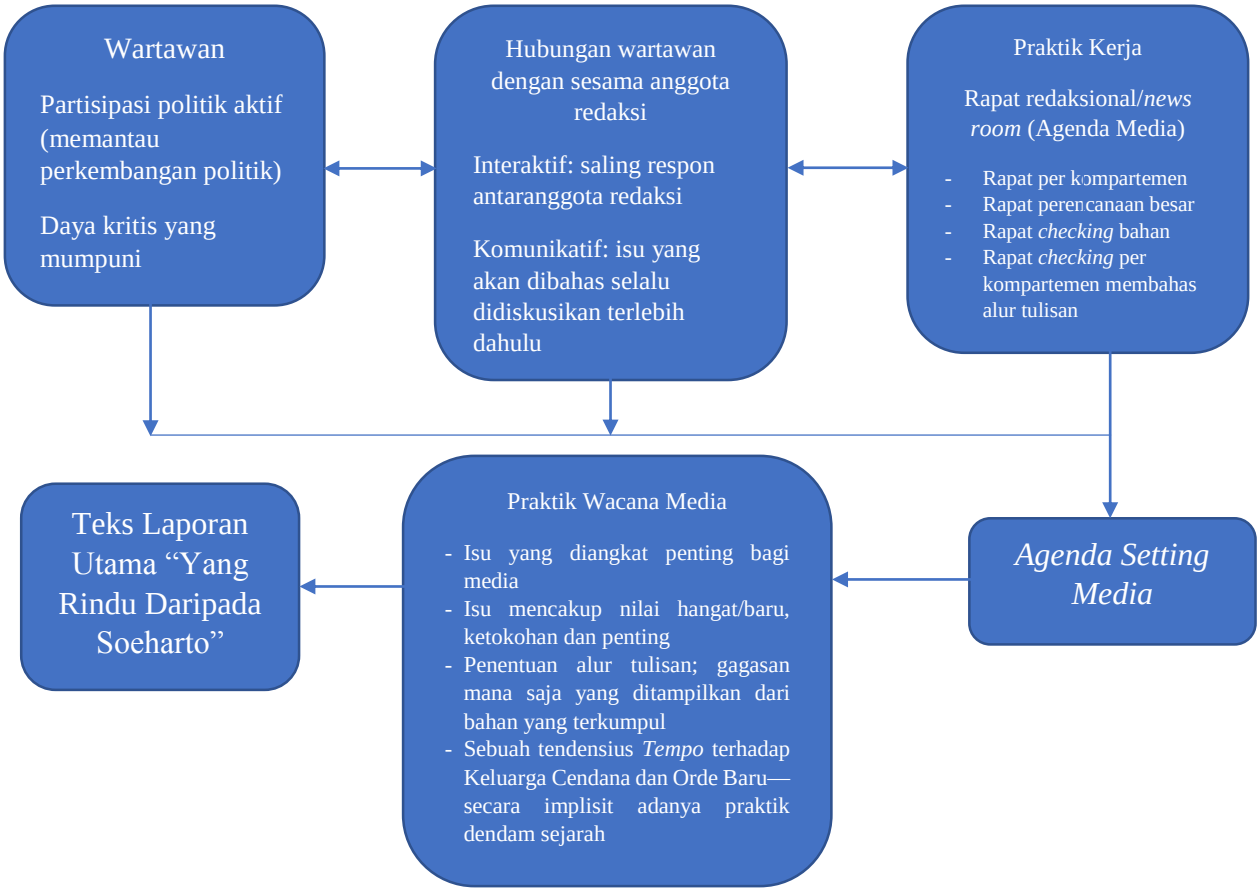
memiliki perhatian khusus kepada isu Partai Berkarya yang telah dikonsep untuk menampung Keluarga Cendana kembali berpentas pada perpolitikan Indonesia serta Orde Baru yang digaung-gaungkannya dan mengabaikan isu-isu lain yang sehingga akan memiliki pengaruh pada pendapat umum (opini publik). Artinya, dari usulan-usulan yang dimulai dari bawah (wartawan) hingga menjadi usulan final yang dihasilkan pada rapat redaksi, Majalah Tempo memberlakukan isu-isu mana yang bagi mereka itu penting dan laik untuk ditampilkan menjadi Laporan Utama. Untuk menentukan seberapa besar media menganggap suatu isu itu penting, media memberlakukan standar *news value*/nilai berita. Ada sebelas kriteria umum nilai berita, 1) Keluarbiasaan/kontroversial (*unusualness/controversial*); 2) Kebaruan (*newness*); 3) Akibat (*impact*); 4) Aktual (*timeliness*); 5) Kedekatan (*proximity*); 6) Informatif (*informative*) 7) Konflik (*conflict*) 8) Ketokohan (*prominence*); 9) Ketertarikan manusiawi (*human interest*); 10) Kejutan (*surprising*); 11) Seks (*sex*) (Sumadiria, 2016:80). Di Majalah Tempo memiliki dua tambahan nilai berita, yakni penting (*magnitude*) dan tren (*trending*).

Dan pada proses pengambilan keputusan yang berlangsung di ruang rapat perencanaan besar (rapat redaksi), terjadi jaringan komunikasi berbentuk bintang atau semua saluran (*all channels*). Jaringan komunikasi semua saluran mengatakan, setiap anggota dapat

berkomunikasi dengan semua anggota kelompok lain. Pola komunikasi ini merujuk terhadap bagaimana proses rapat berjenjang Majalah Tempo hingga menghasilkan suatu ide yang disepakati bersama. Pola semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin, tapi juga memberikan kepuasan kepada anggota-anggotanya, dan yang paling cepat menyelesaikan tugas bila tugas itu berkenaan dengan masalah yang sukar (Rakhmat, 2012:161).

Gambar 4.4

Model Pembahasan Analisis Praktik Wacana



(*Sumber: Peneliti, 2018*)

4.2.3. Pembahasan Analisis Praktik Sosialkultural

Analisis praktik sosialkultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Praktik sosialkultural ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Fairclough membuat tiga level analisis pada praktik sosialkultural: level situasional, institusional dan sosial. Di bawah ini uraiannya:

I. Situasional

Karena aspek situasi merupakan sebuah jawaban/respon atas sesuatu yang terjadi saat itu, maka nilai berita yang terinput dari situasi tersebut ialah nilai kebaruan (*actuality*) dan nilai ketokohan yang penting (*prominence*). Nilai kebaruan ini merupakan sebuah isu yang hangat dibicarakan, yaitu lolosnya partai-partai baru menjadi peserta pemilihan umum, termasuk Partai Berkarya dengan mengusung Soeharto dan Orde Barunya. Nilai orang penting berarti orang tersebut memiliki kedudukan. Orang penting di balik Partai Berkarya ialah Hutomo Mandala Putra (Tommy Soeharto/anak kelima presiden Soeharto). Bukan hanya Tommy, ditambah lagi partai tersebut diproyeksikan sebagai wadah tempat Keluarga Cendana kembali ke pentas politik nasional. Nilai berita pun menjadi bertambah yaitu nilai informatif dan nilai *magnitude* (penting). Mengapa bisa penting? Sebelum ada Berkarya, trah Cendana dalam perpolitikan Indonesia reputasinya redup dan

terpecah belah seiring jatuhnya Soeharto dari jabatan Presiden Kedua Indonesia. Informasi akan terjadinya *comeback* Cendana ini merupakan bahasan yang hangat dibicarakan tak terkecuali media. Infromasi ini menjadi dasar Tempo, khususnya wartawannya memunculkan ide/gagasan untuk merespon/menjawab situasi topik yang kala itu sedang menjadi sorotan utama. Respon ini terlihat pada tulisan wartawan di paragraf ke-15 kalimat kedua disertai dengan adanya bukti anggota Keluarga Cendana yang sudah menjadi bagian dari Partai Berkarya pada paragraf ke-16 kalimat pertama.

Selain menyoal bahasan Partai Berkarya yang menjadi wadah Cendana untuk kembali pentas di perpolitikan Indonesia, ada pula rumor-rumor terkait tidak hanya Berkarya yang langsung dimotori Cendana. Rumor tersebut jatuh pada Partai Garuda. Partai ini dikait-kaitkan dengan Cendana, karena ada rumor bahwa partai tersebut didanai oleh Cendana. Untuk menjawab rumor-rumor atas situasi tersebut, muncullah anak tulisan Laporan Utama yang berjudul "Dari Cendana Hingga Sembilan Naga". Tulisan tersebut memberikan klarifikasi terkait rumor yang menerpa Partai Garuda. Klarifikasi itu langsung dinyatakan oleh sang ketua umum Partai Garuda sendiri. Selebihnya, wartawan memberikan data-data historis; alur mengapa rumor tersebut bisa muncul. Alur tulisan itu bisa terlihat pada paragraf kedelapan hingga paragraf kesembilan.

Tapi sayang, klarifikasi tersebut tidak diikuti dengan klarifikasi dari pihak-pihak yang dihubungkan dengan Partai Garuda, yakni Cendana dan Sembilan Naga (tidak melakukan *cover both side*). Wartawan tidak melakukan *cover both sides* karena pada saat itu berkembangnya rumor di masyarakat adanya Cendana dan Sembilan Naga di balik Partai Garuda. Meski pada tujuannya hanya menjawab rumor-rumor yang beredar dan bukan sebagai bahan untuk menjustifikasi, secara implisit tulisan ini memojokkan Cendana dan Sembilan Naga dengan tidak memasukkan pernyataan-pernyataan/suara dari Cendana dan Sembilan Naga terkait isu yang menerpa mereka. Artinya, anak berita yang satu ini memiliki muatan yang tidak berimbang dan tidak mendekati realitas yang sebenarnya. Juga, dalam tulisan ini, berita yang ditampilkan adalah informasi yang rancu dan membingungkan. Informasi yang rancu dan membingungkan tersebut hasil dari opini wartawan, sehingga cendrung bersifat evaualtif, subyektif, dan tidak faktual. Artinya, di sini wartawan berpihak pada subjektivitas yang berkembang. Maka agar menjadi objektif dan berimbang, seharusnya wartawan melakukan *cover both side* supaya tidak bersifat sepihak (*one side information*).

II. Institusional

Merujuk pada Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Media Massa karya Warner J. Severin dan James W. Tankard (2011:277-278), Shoemaker dan Reese (1991) dengan memanfaatkan karya Herbet Gans dan Told Gitlin mengusulkan lima kategori utama pengaruh isi media, yang dua di antaranya ialah pengaruh dari pekerja secara individu dan pengaruh rutinitas media. Pengaruh dari pekerja secara individu salah satunya melihat sikap pribadi dari pekerja tersebut. Dalam hal ini, pekerja (wartawan Tempo) memiliki sikap yang bersebrangan dengan realitas yang disajikan oleh Partai Berkarya. Partai Berkarya dengan terang-terangan menjadikan Soeharto dan Orde Baru sebagai acuan dan magnet untuk menarik suara partai, disanggah oleh tulisan Laporan Berita ini dan juga tanggapannya mengenai kedua hal tersebut dalam sesi wawancara. Bila dalam teks Laporan Utama "Yang Rindu Daripada Soeharto", sanggahan atau bentuk ketidaksetujuan wartawan terhadap Partai Berkarya yang menjual nama Soeharto dan Orde Baru, bisa terlihat pada kalimat pertama paragraf keenam. Bila dalam teks anak Laporan Utama "Tommy Soeharto: Orde Baru Jadi Acuan", sejatinya penggunaan judul kutipan dari apa yang disampaikan Tommy tersebut ialah berupa sebuah klarifikasi secara implisit terhadap apa yang digembar-gemborkan Partai Berkarya dalam tawaran politiknya. Selain itu, terdapat pula pertanyaan-pertanyaan wartawan yang diajukan

kepada pengacara Tommy perihal kontranya terhadap Orde Baru. Pertanyaan tersebut berbunyi, “Bagaimana dengan Soeharto yang dijadikan panutan oleh Berkarya? Rezimnya dipenuhi dengan pelanggaran hak asasi..” Kalimat pertanyaan ini ialah kalimat yang bermula dari pemahaman wartawan tentang sejarah Indonesia saat Soeharto dengan rezimnya berkuasa di Indonesia. Bila tidak demikian, maka yang ada pertanyaannya bersifat menuduh atau menyudutkan.

Karena berita Laporan Utama ini murni bukan merupakan pesanan dari pihak luar, tingkatan institusional juga memperlihatkan adanya keselarasan Majalah Tempo dalam mewujudkan misi majalah: Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda. Selain itu, dalam segi produk Majalah Tempo, berita yang dihasilkan Majalah Tempo pada Laporan Utama ini merupakan sebuah berita yang terdepan dari media-media lainnya. Ini terlihat dari munculnya berita mengenai Cendana, Soeharto, dan Orde Baru pada media lain terbit setelah Majalah Tempo edisi Laporan Utama ini diperjualbelikan pada Februari. Sedangkan pada media lain, bahasan Cendana, Soeharto, Orde Baru itu muncul pada 25 Juni 2018 oleh media Kumparan dengan judul, “Yang Cacat Daripada Keluarga Cendana”, “Rindu Pak Harto, Rindu Orba Rindu Siapa?”. Menjadi terdepan dalam

pemberitaan sebuah isu, Tempo juga sejalur dengan misi yang ditanamkan Majalah Tempo, yakni: Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multemedia dan pendukungnya.

Namun, torehan menjadi pemimpin pasar tersebut harus mengorbankan misi Majalah Tempo yang lain. Dalam hal ini, ada berita-berita Tempo yang ditulis tanpa melalui prosedur *cover both sides*. Artinya, wartawan sang penulis berita Laporan Utama ini tidak menampilkan berita yang berimbang dari segi pernyataan dari narasumber yang dikenai isu, dan wartawan pun elah melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 4, yang berbunyi "Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi serta menetapkan asas praduga tak bersalah".

III. Sosial

Lantas mengapa rezim Orde Baru ini tidak laik untuk dikembalikan lagi? Orde Baru adalah sejarah perjalanan demokrasi Indonesia. Orde Baru dalam *Dasar-Dasar Ilmu Politik* karya Miriam Budiardjo disebut Masa Republik Indonesia III: Masa Demokrasi Pancasila (2008:130). Peranan presiden semakin besar dan menjelma sosok yang paling dominan dalam sistem politik Indonesia. Jargonnya kala itu ialah perlunya menjaga kestabilan politik, pembangunan nasional, dan intregasi nasional telah digunakan sebagai alat pembenaran bagi pemerintah untuk

melakukan tindakan-tindakan politik, termasuk yang bertentangnan dengan demokrasi. Contoh nyata yang disebut juga dalam *lead* anak berita "Anak-anak Partai Beringin" ialah adanya prinsip monoloyalitas. Monoloyalitas ini mewajibkan seluruh pegawai negeri sipil (PNS) untuk terus memilih Golkar dalam setiap pemilihan umum (pemilu). Kala itu, terjadi fusi partai politik pada tahun 1973, yang menghasilkan dua partai politik di samping Golkar, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Meski Golkar selalu memenangkan setiap pemilu yang ada, tapi ada dua pelajaran penting yang dapat diambil oleh rakyat Indonesia, yakni rakyat telah terbiasa untuk memberikan suara dan menentukan pilihan dalam pemilihan umum (pemilu). Tidak hanya itu, demi tetap menjaga stabilitas politik nasional, Soeharto pun dengan sewenang-wenang (otoriter) memberangus pers yang berani mengkritik/memberikan pemberitaan yang buruk pada masa kekuasaannya. Juga demi mewujudkan kemanan nasional, perkara-perkara Hak Asasi Manusia (HAM) pun dilanggarnya, seperti pengasingan ke Pulau Buru terkait kader PKI, penembakan misterius (petrus) kepada siapa yang berani melawan politiknya, kepada preman, yang bertato, daerah operasi militer Aceh dan Papua, peristiwa Talangsari sampai penculikan dan kerusuhan pada Mei 1998. Artinya, dengan diwajibkannya seluruh pegawai negeri sipil untuk

terus memilih kendaraan Soeharto (Golkar), dan dengan keotoriternya membredel pers-pers yang berani mengkritik/memberikan pemberitaan yang buruk pada masa kekuasaannya serta banyaknya pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi, stabilitas politik nasional yang digaungkannya adalah kepalsuan.

Dari sudut pandang ekonomi, salah satu program yang laik untuk diacungi jempol pada masa Soeharto ialah program swasembada pangan dan keberhasilannya membangkitkan ekonomi Indonesia pada tahun 1980-an. Tapi, meningkatnya ekonomi Indonesia diikuti pula oleh praktik-praktik seperti Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang semakin marak dan berkembang mulus di jajaran anggota keluarganya, kroni-kroninya baik di pusat maupun di daerah. Keberhasilan pembangunan ekonomi dinilai bagi mereka adalah peluang besar untuk menjalankan praktik KKN. (Budiardjo, 2008:133).

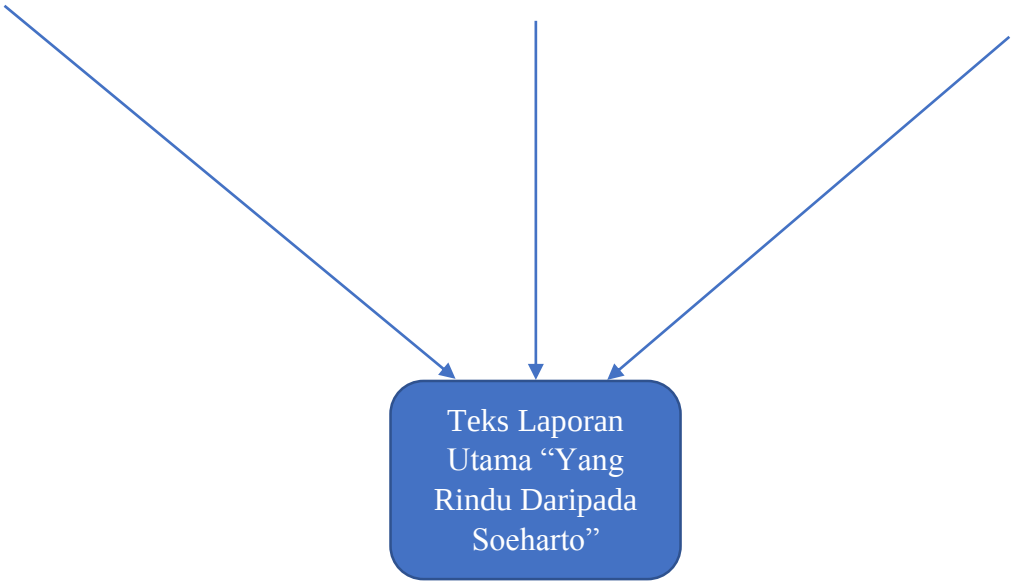
Maka, selain ada hal positif yang dapat diperoleh dari pengalaman Tempo saat Orde Baru untuk bangsa, tapi ada beberapa hal-hal negatif pula yang dihasilkan Orde Baru untuk masyarakat Indonesia. Dasar itulah yang menjadi penguat *Tempo* untuk tidak memberikan ruang bagi Orde Baru karena Orde Baru bukanlah alternatif yang dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia di masa kini. Hal-hal yang berkenaan dengan Orde Baru untuk jadi prioritas

di masa sekarang itu tidak laik lagi, dikuatkan oleh pernyataan F. Budi Hardiman dalam karyanya *Dalam Moncong Oligarki* – Skandal Demokrasi Indonesia (2017:24), Indonesia baru yang demokratis harus merupakan *break* dari Indonesia Soeharto, maka doktrin-doktrin politis Orde Baru tidak menjadi preferensi politik. Bila dalam kebebasan berpendapat, kala Orde Baru tidak ada satu orang pun yang berani untuk bericara yang tidak-tidak mengenai pemerintah. Sekalipun terdengar sebagai perlawanan/kritikan, membuat citra pemerintah buruk, maka dipastikan orang tersebut akan hilang. Pada masa Orde Baru dulu terkenal dengan petrus, penembak misterius. Kebebasan berpendapat ini juga mengalir ke ranah pers. Bila ada pers yang memberitakan sesuatu tentang pemerintahan yang buruk atau dapat merendahkan citra pemerintah, mereka akan 'ditertibkan'. Padahal, pada masa Orde Baru menggunakan sistem pers Pancasila. Tapi, dalih pers Pancasila itulah yang membuat Soeharto sewenang-wenang untuk membredel pers-pers nakal karena tidak sesuai dengan kehendaknya dan dapat mengusik tatanan stabilitas nasional.

Gambar 4.5

Model Pembahasan Analisis Praktik Sosialkultural





(*Sumber: Peneliti, 2018*)

Mengacu pada *Komunikasi & Komodifikasi* karya Idi Subandy Ibrahim & Bachruddin Ali akhamd (2014:5), media dibagi menjadi enam bagian untuk memahami sosial-kultural media dalam kehidupan sehari-hari. Satu di antara enam bagian tersebut, yang relevan dengan bagaimana proses *Tempo* menghasilkan teks Laporan Utama pada

Majalah Berita Mingguan Tempo ialah media sebagai pengemas/representasi. Artinya, isi Tempo dalam melaporkan berita Laporan Utama melewati proses seleksi, dalam hal ini adalah rapat per kompartemen lalu hasilnya dibawa ke rapat perencanaan besar hingga masuk ke rapat *checking*. Juga, Tempo menyajikan unsur-unsur media sebagai cermin ke dalam Laporan Utama ini dengan cara yang khusus. Cara khusus yang dimaksud adalah dengan penentuan *flow chart* (alur tulisan), bahasa yang naratif, berita bersambung dan mendalam.

Perpaduan antara teknik jurnalisme sastra—dalam penulisan Laporan Utama ini—dengan jurnalisme *in-depth reporting* dalam penyajian berita yang mendalam dan bersambung, keseluruhan teks menimbulkan/merangsang daya pikir pembaca dari apa yang dimaksudkan wartawan pada teks tersebut. Dari pembagian isi berita, misalnya, pada per paragraf, teks ini merepresentasikan adanya tokoh utama yang mempunyai pengaruh (dominasi) dalam lingkungan sosial di mana ia berada. Representasi tersebut terlihat pada pemakaian kata kerja transitif atau intrasitif, kalimat tidak langsung yang diutarakan wartawan terkait pernyaatan narasumber, yang menandakan adanya sebuah tindakan dari tokoh utama kepada lingkungan internal sosialnya dan juga lingkungan eksternal sosialnya. Penunjangan kata-kata seperti idiom, metafora yang digunakan dalam kalimat-kalimat, semakin menguatkan akan otoritas yang dimiliki oleh sang tokoh utama. Tokoh utama yang

dimaksud adalah Tommy Soeharto dan lingkugan sosial tempat ia berada ialah Partai Berkarya.

Tapi, tidak sedikit pula wartawan menjabarkan pernyataan-pernyataan kontradiktif, fakta-fakta rekam-jejak faktual tokoh utama (Tommy Soeharto) sebelum ia menunjukkan kembali eksistensinya untuk Keluarga Cendana di dunia perpolitikan Indonesia. Hal-hal tersebut menunjukkan, semakin tendesius *Tempo* terhadap Keluarga Cendana dan Orde Baru yang selalu memiliki porsi utama dalam pemberitaan di *Tempo*, karena sebelum adanya kehadiran trah Cendana pada dunia politik, *Tempo* sudah memiliki ramalan tersendiri bahwa akan adanya watak-watak Orde Baru yang militarian, otoriter yang akan muncul pada era reformasi. Pada akhirnya, keseluruhan teks Laporan Utama ini, dari mulai induk Laporan Utama sampai anak teks Laporan Utama memiliki fungsi beragam dan bahasanya yang dituliskan mempunyai berbagai konsekuensi. Dalam hal ini, konsekuensi tersebut adalah untuk memengaruhi pembaca, agar mempertahankan lingkup sosial yang ada.

Mengapa demikian? Wacana yang dituliskan *Tempo* pada Laporan Utamanya ini merupakan sebuah tindakan perlawanan/ketidaksetujuan terhadap apa yang menjadi tawaran Partai Berkarya dan Tommy Soeharto dalam tawaran politiknya—Orde Baru menjadi acuannya—, dan merupakan sebuah praksis sosial untuk mempertahankan keadaan/lingkup/struktur sosial yang ada di masyarakat. Mulanya,

wacana tersebut ditampilkan pada teks "Yang Rindu Daripada Soeharto" dengan peran sentral Tommy Soeharto pada kelompok sosial di mana ia berada. Wacana-wacana seperti Tommy yang kini sudah mulai bergerak ke rakyat-rakyat kecil, mendulang suara di kalangan ulama, dan merekrut anggota-anggota partai dari kalangan purnawirawan dan dari politikus partai lain juga serta anggota keluarganya (Keluarga Cendana), tidak lain dan tidak bukan demi memuluskan langkah politiknya di Indonesia, serta demi menunjukkan eksistensi kepada Indonesia bahwa trah Cendana belum habis. Misalnya pada berita Pollycarpus bergabung dengan Partai Berkarya, dan beberapa keterangan yang menunjukkan Partai Berkarya ini dihuni oleh eks koruptor. Artinya, selain memperlihatkan maneuver Tommy dengan kendaraannya, Partai Berkarya ini memiliki kekuatan yang 'berbahaya'. Selain itu juga, pada kesimpulan teks "Yang Rindu Daripada Soeharto", keinginan Tommy untuk memperebutkan kursi nomor satu Presiden terlihat pada penutup teks setelah wacana-wacana yang ditampilkan merupakan dominasi Tommy, manuvernya. Tapi, bila melihat Undang-undang Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pemilihan Umum mengenai syarat-syarat untuk menjadi Presiden dan Wakil Presiden terdapat poin p, yang berbunyi: *tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih.* Dalam kasus Tommy dahulu,

ia pernah dipidana penjara selama lima tahun yang harusnya divonis 10 tahun—karena ia berkali-kali mendapat potongan hukum.

Dari segi tawaran politik misalnya, Orde Baru yang menjadi acuan Partai Berkarya dan Tommy Soeharto ini jelas-jelas dipertanyakan. Pasalnya, Orde Baru dengan segala keberhasilannya dalam peningkatan dan pembangunan Indonesia, juga terdapat beberapa jalannya sistem yang disalahgunakan. Misalnya dalam ranah kebebasan pers. Dalam sistem yang diterapkan, sistem pers yang harus dijalankan oleh pers kala Orde Baru ialah sistem pers Pancasila yang bebas, sehat dan bertanggung jawab. Bertolak dari ketentuan yang tercantum dalam Undang-undang No. 21 tahun 1982, pers mempunyai penafsiran yang menekankan sisi kebebasan, sedang di pihak lain pemerintah mempunyai visi yang lebih menekankan tanggung jawab. Tetapi, sesuai dengan budaya politik yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh pemegang otoritas kekuasaan, penafsiran yang berlaku dan mengikat secara formal adalah penafsiran yang berasal dari pemerintah. Penafsiran pengelola pers, pakar komunikasi sosial dan masyarakat pemerhati pers tetap menjadi penafsiran akademik yang berada dalam tataran konsepsi atau wacana (M. Simareme dalam Humanisme dan Kebabasan Pers, 2001:93). Artinya, bila ada pers yang memberitakan sebuah berita yang melampaui batas kebebasan menurut penafsiran pemerintah, maka pers tersebut harus, pada zaman Orde Baru, dibekukan.

Tapi, bila melihat keadaan sekarang, yang makin sini pers semakin menjamur, pelaksanaan pers sebagai media informasi, pendidikan, kontrol sosial dan hiburan yang sehat, praktis tidak terlihat. Bahkan, meingkatnya jumlah pers yang diiringi pula dengan jumlah meningkatnya berita di masyarakat, justru penyajian berita tersebut cenderung memberikan informasi yang rancu dan membingungkan. Di sisi lain, dalam upaya meraih pembaca, banyak penerbitan pers yang menerapkan teknik penyajian judul berita sensasional, menggemparkan dan bahkan menakutkan, yang lazim dikenal dengan sebutan *scare headline*. Judul berita tersebut hampir seluruhnya dibuat berdasarkan opini wartawan, sehingga cendrung bersifat evaualtif, subyektif, dan tidak faktual. Berita yang disajikan di bawah *scare headline* ini, pada umumnya diperolah dari satu berita, sehingga bersifat sepihak (*one side information*) (M. Simareme dalam Humanisme dan Kebabasan Pers, 2001:100-101). Contoh penggunaan *scare headline* dengan *one side information* ini dalam pembertiaan anak teks Laporan Utama Tempo, yaitu dengan judul "Dari Cendana Hingga Sembilan Naga". Keseluruhan teks tersebut merupakan opini wartawan dengan mengklaim bahwa apa yang diberitakannya adalah sebuah rumor di masyarakat. Opini wartawan itu ditandai oleh kata "menurut sejumlah orang". Lalu, dari sisi bersifat sepihak, *Tempo* dalam pemberitaan itu hanya menampilkan sumber yang diterpa rumor yakni Partai Garuda. Rumor tersebut juga dikaitkan dengan adanya Cendana dan Sembilan Naga—sebutan

kelompok pengusaha Tiongkok—yang mendanai Partai Garuda, tapi *Tempo* tidak memperlihatkan satu bahasan klarifikasi dari Cendana dan Sembilan Naga. Secara implisit, berita ini memojokkan rumor-rumor yang mengatikan Cendana dan Sembilan Naga.

Jadi, hasil praktik wacana dan praktik sosialkultural yang memengaruhi teks Laporan Utama ini merupakan sebuah ketidaksetujuan, perlawanan *Tempo* terhadap apa yang sedang terjadi di masyarakat. Kala itu yang terjadi ialah, lolosnya Partai Berkarya dari verifikasi KPU dan sah menjadi peserta pemilihan umum, dengan tawaran politiknya yaitu Orde Baru menjadi acuan. Karena, bahasa merupakan media wacana mempresentasikan berbagai fungsi, bisa untuk memengaruhi, memerintah, memanipulasi, membujuk, dan lainnya. Wacana itu sendiri merupakan praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam tulisan, gambar, diagram, film atau musik. Penggunaan bahasa dalam wacana ini merupakan sebuah bentuk praksis sosial. Dalam definisi Ricoeur, wacana memiliki empat unsur, yaitu pertama, ada subjek yang menyatakan; kedua, kepada siapa disampaikan; ketiga, dunia yang mau direpresentasikan; dan keempat, temporalitas atau konteks waktu (P. Ricoeur, 1986:104 dalam Haryatmoko, 2017:5). Maka dari itu, wacana dilihat sebagai praksis sosial karena wacana sudah merupakan tindakan. Tindakan tersebut adalah sebuah refleksi untuk menganalisis apa yang terjadi, dengan memerhatikan apakah kejadian itu mempertahankan, mengubah atau

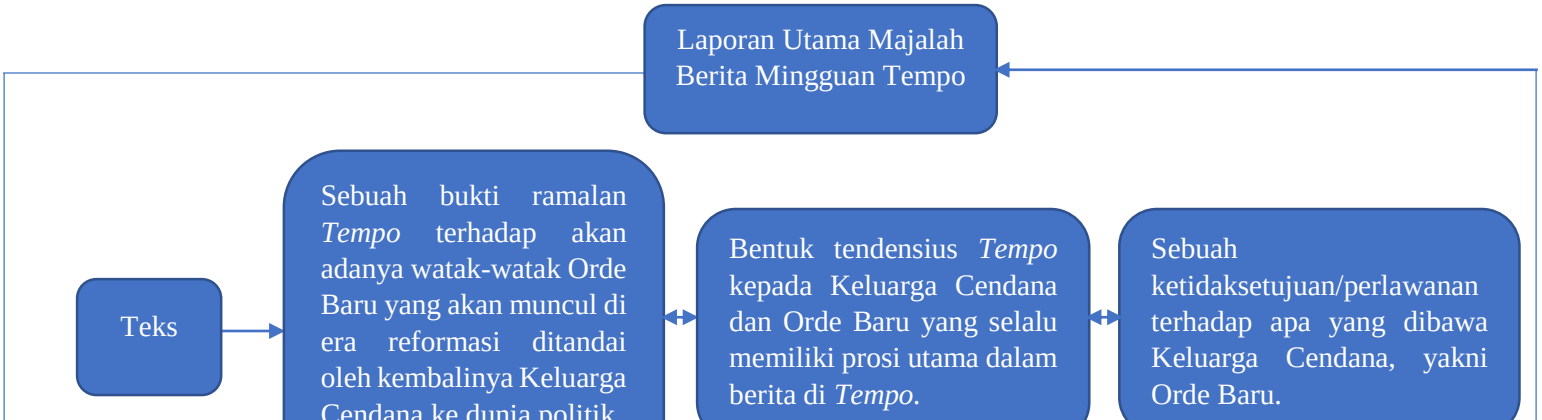
memperbaiki lingkup sosial. Artinya, bentuk perlawanan *Tempo* adalah memunculkan sebuah gagasan bahwa Orde Baru dipenuhi dengan hal-hal buruk dan merupakan sebuah ilusi bagi masyarakat. *Tempo* pun menampilkan berita-berita yang bersifat sepihak terhadap apa yang ia lawan sehingga secara implisit, *Tempo* menyudutkan dan menggambarkan buruk citra apa yang menjadi bahasan dalam beritanya tersebut.

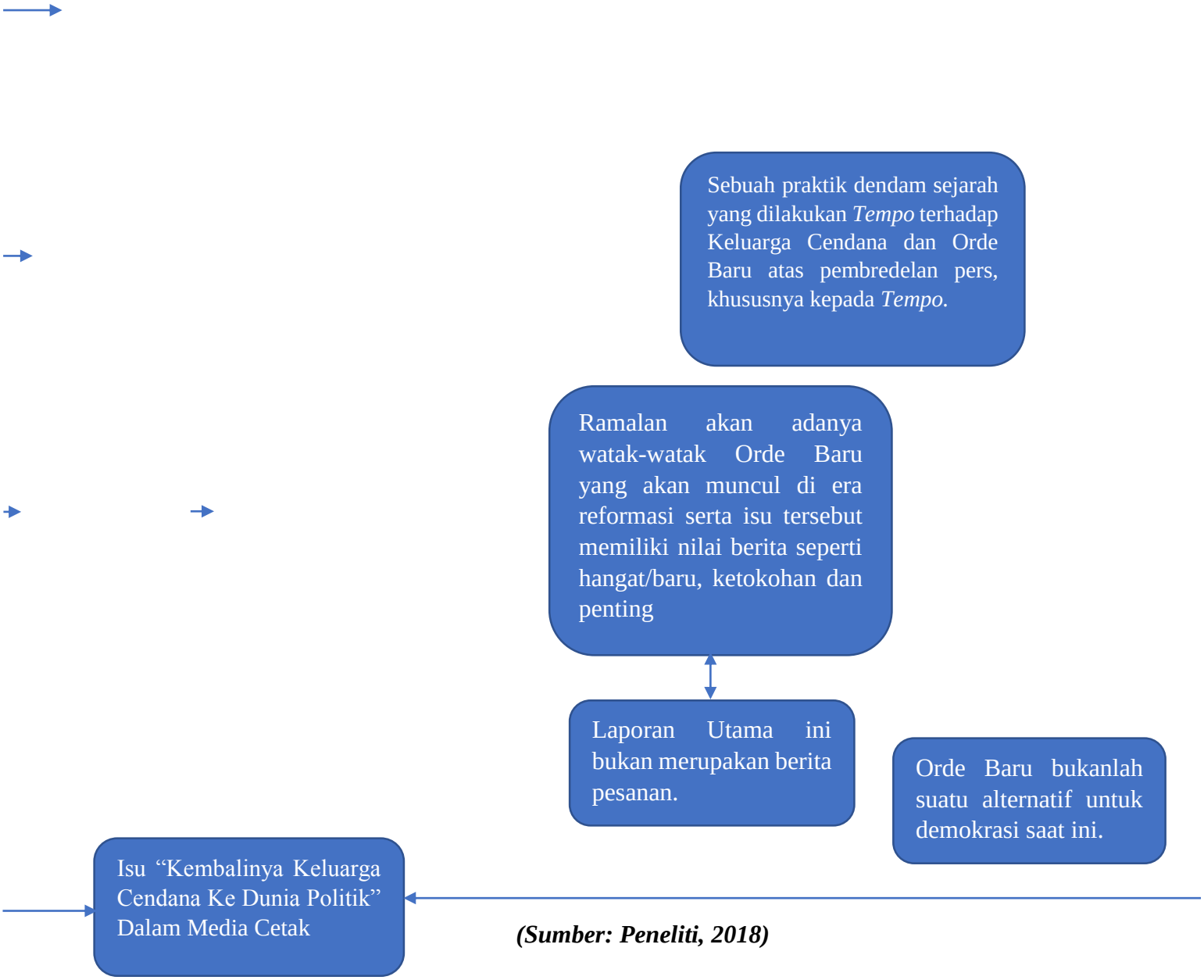
Terlepas dari menampilkan sebuah gagasan Orde Baru penuh kepalsuan dan bukan sebagai alternatif untuk demokrasi saat ini, berita Laporan Utama ini semakin menguatkan tendesius *Tempo* terhadap Keluarga Cendana dan Orde Baru akan perjalanan *Tempo* yang pahit dan kelam kala berada di bawah rezim Orde Baru. Artinya, *Tempo* mempraktikkan gagasan dendam sejarah atas kejadian pembredelan pers yang dialaminya dahulu kala saat rezim Orde Baru berkuasa. *Tempo* mengalami dua kali pembredelan yakni tahun 1982 atas pemberitaan kerusuhan kampanye Partai Golkar, dan itu dianggap membuat citra Partai Golkar—kendaraan politik presiden Soeharto—buruk dan disinyalir sebagai penggangu stabilitas nasional. Lalu pembredelan kedua karena *Tempo* dianggap sudah teralalu ‘jauh’ dalam pemberitaannya mengenai pembelian 39 kapal bekas perang dunia kedua. Pemberitaan tersebut diyakini Soeharot sebagai adu domba karena mengatikan kedua bawahannya, yakni Menteri B.J Habibie dan ABRI, serta dianggap membuat riuh stabilitas nasional kala itu. Tidak

hanya itu, *Tempo* pun pernah ditawari untuk kembali terbit asalkan keluarga dari utusan Soeharto memiliki saham di *Tempo*, dan *Tempo* menafsirkan jikalau keluarga yang dimaksud adalah Keluarga Cendana

Gambar 4.6

Model Pembahasan Makro





(Sumber: Peneliti, 2018)